Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ الْعَارِيَةِ

BAB 'ARIYAH (PINJAM-MEMINJAM)

بِتَشْدِيْدِ الْيَاءِ وَتَخْفِيْفِهَا وَهِيَ : اِسْمٌ لِمَا يُعَارُ، وَلِلْعَقْدِ الْمُتَضَمِّنِ لِإِبَاحَةِ الْاِنْتِفَاعِ بِمَا يَحِلُّ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ .

Lafal *'Ariyah* dengan tasydid dan takhfif ya'nya; Yaitu nama barang pinjaman. Juga nama suatu akad yang memberikan wewenang untuk mengambil manfaat terhadap suatu barang yang halal dimanfaatkan dan dalam keadaan masih utuh barangnya untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

مِنْ « عَارَ » ذَهَبَ وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ لَا مِنَ الْعَارِ .

Lafal 'Ariyah itu diambil dari 'Ara, yang artinya *"pergi dan datang kembali dengan cepat"*, bukan berasal dari "Al-'Ar" (cacat).

وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ اَصَالَةً لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا

'Ariyah asal hukumnya adalah *sunah*, lantaran sangat dibutuhkan.

وَقَدْ تَجِبُ كَإِعَارَةِ ثَوْبٍ تَوَقَّفَتْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ، وَمَا يُنْقِذُ غَرِيْقًا اَوْ يُذْبَحُ بِهِ حَيَوَانٌ مُحْتَرَمٌ يُخْشَى مَوْتُهُ .

Terkadang hukumnya *wajib*; misalnya; meminjamkan pakaian yang menjadi sebab sah salat, meminjamkan perkara untuk menyelamatkan orang yang sedang tenggelam, atau meminjamkan alat menyembelih binatang yang dimuliakan syarak, yang dikhawatirkan akan mati.

(صَحَّ) مِنْ ذِى تَبَرُّعٍ (إِعَارَةُ عَيْنٍ) غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ (لِلْاِنْتِفَاعِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ (مَمْلُوْكٍ) ذٰلِكَ الْاِنْتِفَاعُ، وَلَوْ بِوَصِيَّةٍ اَوْ اِجَارَةٍ اَوْ وَقْفٍ : وَاِنْ لَمْ يَمْلِكِ الْعَيْنَ، لِاَنَّ الْعَارِيَةَ تَرِدُ عَلَى الْمَنْفَعَةِ فَقَطْ .

Orang yang memiliki hak tasaruf barang dengan sukarela (ahli Tabaru') adalah sah meminjamkan barang pinjaman untuk diambil manfaatnya dalam keadaan utuh, di mana ia memiliki hak pemanfaatan barang tersebut, sekalipun dengan jalan wasiat, ijarah dan wakaf, dan sekalipun ia tidak mempunyai hak milik atas barang itu, sebab di dalam 'Ariyah hanya menyangkut kemanfaatan barang.

وَقَيَّدَ ابْنُ الرِّفْعَةِ صِحَّتَهَا مِنَ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ بِمَا اِذَا كَانَ نَاظِرًا .

Ibnur Rif'ah membatasi kesahan 'Ariyah dari mauquf 'alaih, bila ia menjadi Nazhir (atas barang wakaf yang dipinjamkan).

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ : يَجُوْزُ لِلْاِمَامِ اِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ

Al-Asnawi berkata: Bagi imam (kepala negara) boleh meminjamkan harta Baitulmal.

(مُبَاحٍ) فَلَا يَصِحُّ اِعَارَةُ مَا يَحْرُمُ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ كَآلَةِ لَهْوٍ وَفَرَسٍ وَسِلَاحٍ لِخِدْمَةِ اَجْنَبِيٍّ .

'Ariyah hukumnya sah pada barang yang kemanfaatannya diperbolehkan. Karena itu, tidak sah meminjamkan barang yang haram dimanfaatkan; misalnya, alat maksiat (gitar, seruling dan lain-lain), meminjamkan kuda atau senjata kepada kafir harbi; atau meminjamkan budak perempuan yang masih dapat membangkitkan nafsu birahi untuk melayani laki-laki lain.

وإنما تصح الإعارة من أهل تبرع (بلفظ يشعر بإذن فيه) أي الانتفاع (كـ "أعرتك") وأبحتك منفعته، وكـ "اركب وخذه لتنتفع به".

Ahli Tabarru' sah meminjamkan barang, (jika) disertai kata-kata yang menunjukkan perizinan pemakaian manfaat barang; misalnya, "Kupinjamkan kepadamu/Engkau kuperbolehkan memanfaatkannya/ Naikilah dan ambil kemanfaatnya."

ويكفي لفظ أحدهما مع فعل الآخر.

Dalam hal ini cukuplah perkataan dari salah satu pihak dan pelaksanaan pihak yang lain.

ولا يجوز لمستعير إعارة عين مستعارة بلا إذن معير

Musta'ir (peminjam) tidak diperbolehkan meminjamkan barang pinjamannya lagi, tanpa seizin Mu'ir (yang meminjami).

وله إنابة من يستوفي المنفعة له، كأن يركب دابة استعارها للركوب من هو مثله أو دونه لحاجته

Musta'ir boleh menggantikan kemanfaatan barang pinjaman kepada orang lain; Misalnya: Menyuruh mengendarai binatang pinjamannya kepada orang lain yang sepadan dengannya atau di bawah dirinya untuk keperluannya.

ولا يصح إعارة ما لا ينتفع به مع بقاء عينه كالشمع

Tidak sah meminjamkan barang yang dalam pemanfaatannya akan menghancurkannya; Misalnya, lilin untuk dinyalakan, sebab akan hancur. Karena itu, sah meminjam-

للوقود لاستهلاكه، ومن ثم صحت للتزين به كالنقد

kan lilin sebagaimana halnya meminjamkan emas-perak untuk perhiasan.

وحيث لم تصح العارية فجرت ضمنت لأن للفاسد حكم صحيحه، وقيل لا ضمان لأن ما جرى بينهما ليس بعارية صحيحة ولا فاسدة.

Sekira 'Ariyah tidak sah, tetapi tetap berjalan, maka ditanggung (kerusakannya jika terjadi), karena akad yang fasid akibat hukumnya dalam masalah tanggungan adalah sama dengan yang sah. Ada yang mengatakan: Tidak wajib menanggungnya, karena akad yang terjadi bukanlah 'Ariyah yang sah dan bukan yang fasid.

ولو قال "احفر في أرضي بئرا لنفسك" فحفر لم يملكها، ولا أجرة له على الآمر. فإن قال "أمرتني بأجرة" فقال "مجانا"، صدق الآمر ووارثه.

Apabila seseorang berkata, "Galilah bumiku untuk kau jadikan sumur", lalu digali, maka sumur itu tidak bisa menjadi milik penggali dan ia tidak berhak menerima upah dari pemilik bumi yang memerintahkannya. Jika penggali berkata, "Kamu memerintahkanku dengan upah", lalu dijawab "Gratis", maka perkataan yang memerintahkan dan ahli warisnya dibenarkan.

ولو أرسل صبيا ليستعير له شيئا لم يصح. فلو تلف في يده أو أتلفه لم يضمنه

Apabila seseorang mengutus anak kecil meminjam sesuatu untuknya, maka hukum peminjaman adalah tidak sah. Jika barang tersebut rusak di tangan anak kecil itu atau dirusakkan, maka baik anak kecil maupun

هُوَ وَلَا مُرْسِلُهُ. كَذَا فِي الْجَوَاهِرِ

yang mengutusnya tidak wajib menanggungnya. Demikianlah keterangan dalam *Al-Jawahir*.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُسْتَعِيرٍ ضَمَانُ قِيمَةِ يَوْمِ تَلَفِ) الْمُعَارِ. إِنْ تَلِفَ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ فِي يَدِهِ. وَلَوْ بِآفَةٍ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيرٍ بَدَلًا أَوْ أَرْشًا وَإِنْ شَرَطَا عَدَمَ ضَمَانِهِ

Bagi Musta'ir wajib menanggung seharga barang pinjaman (Mu'ar) terhitung di hari kerusakannya, jika terjadi keseluruhan atau sebagiannya yang mengalami kerusakan di tangan Musta'ir (di tangan Musta'ir tidak menjadi syarat), sekalipun terjadi lantaran bencana dari perbuatannya yang tidak gegabah. Tanggungan di atas sebagai penggantian total (jika kerusakan keseluruhannya) atau tambalan kerugian, sekalipun mereka berdua mensyaratkan tidak ada tanggungan.

لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ الْعَارِيَةُ مَضْمُونَةٌ أَيْ بِالْقِيمَةِ. يَوْمَ التَّلَفِ لَا يَوْمَ الْقَبْضِ. فِي الْمُتَقَوَّمِ، وَبِالْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Karena berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya: *"Barang pinjaman itu ditanggung (kerusakannya)*; Artinya: Ditanggung dengan harga yang terhitung di hari rusaknya, bukan hari diterima barang, untuk barang mutaqawwam, dan dengan tanggungan mitsli untuk mu'ar mitsli. Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

وَجَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ بِلُزُومِ الْقِيمَةِ وَلَوْ فِي الْمِثْلِيِّ كَخَشَبٍ وَحَجَرٍ.

Abdurrahman Al-Ardabili memantapkan dalam kitab *Al-Anwar*, dengan ketetapan kewajiban menanggung harga Mu'ar, sekalipun untuk Mu'ar yang berupa mitsil, misalnya kayu dan batu.

وَشَرْطُ التَّلَفِ الْمُضَمِّنِ أَنْ يَحْصُلَ (لَا بِاسْتِعْمَالٍ) وَإِنْ حَصَلَ مَعَهُ. فَإِنْ تَلِفَ هُوَ أَوْ جُزْؤُهُ بِاسْتِعْمَالٍ مَأْذُونٍ فِيهِ. كَرُكُوبٍ أَوْ حَمْلٍ أَوْ لُبْسٍ اعْتِيدَ. فَلَا ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيهِ.

Kerusakan yang wajib ditanggung adalah kerusakan yang terjadi pada luar izin penggunaan barang pinjaman, sekalipun terjadinya bersamaan dengan penggunaan itu. Karena itu, jika barang pinjaman seluruh atau sebagiannya rusak lantaran digunakan sesuai dengan izin, misalnya: Ditunggangi, dimuati atau dipakai menurut kebiasaan, maka peminjam tidak wajib menanggungnya, karena justru itu ia diizinkan.

وَكَذَا لَا ضَمَانَ عَلَى مُسْتَعِيرٍ مِنْ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ إِجَارَةً صَحِيحَةً: فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ، وَهُوَ لَا يَضْمَنُ. فَكَذَا هُوَ

Demikian juga Musta'ir tidak wajib menanggung kerusakan barang yang ia pinjam dari penyewa dalam ijarah yang sah, sebab Musta'ir kedudukannya sebagai pengganti penyewa, di mana penyewa sendiri tidak dapat dibebani tanggungan.

وَفِي مَعْنَى الْمُسْتَأْجِرِ الْمُوصَى لَهُ بِالْمَنْفَعَةِ وَالْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ وَكَذَا مُسْتَعَارٌ لِرَهْنٍ تَلِفَ فِي يَدِ مُرْتَهِنٍ. لَا ضَمَانَ عَلَيْهِ، كَالرَّاهِنِ.

Yang serarti dengan penyewa: Orang yang diwasiati hak kemanfaatan, orang yang diwakafi (mauquf alaih) dan barang yang dipinjam dengan tujuan untuk digadaikan dan mengalami kerusakan di tangan penerima gadai (Murtahin); maka Murtahin tidak wajib menanggung, begitu juga Rahin.

وَكِتَابٌ مَوْقُوْفٌ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَثَلًا اِسْتَعَارَهُ فَقِيْهٌ فَتَلِفَ فِيْ يَدِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيْطٍ لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ

Demikian pula tidak wajib ditanggung kerusakan kitab yang diwakafkan kepada segenap kaum Muslimin, umpama yang dipinjam oleh seorang Faqih, lalu dirusak dengan tanpa gegabah, karena ia termasuk jumlah Mauquf Alaih.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ اخْتَلَفَا فِيْ أَنَّ التَّلَفَ بِالْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُوْنِ فِيْهِ أَوْ بِغَيْرِهِ. صُدِّقَ الْمُعِيْرُ كَمَا قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعَارِيَةِ الضَّمَانُ حَتَّى يَثْبُتَ مُسْقِطُهُ

Apabila terjadi perselisihan antara pihak Musta'ir dengan Mu'ir mengenal apakah kerusakan terjadi dari penggunaan yang diizinkan atau tidak, maka menurut pendapat Al-Jalal Al-Bulqini yang dibenarkan adalah Mu'ir (yang meminjamkan), lantaran asal dari 'Ariyah adalah ada tanggungan sehingga ada hal yang menggugurkannya.

(وَ) يَجِبُ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ (مُؤْنَةُ رَدٍّ) لِلْمُعَارِ عَلَى الْمَالِكِ.

Bagi Mu'ir wajib menanggung biaya pengembalian Mu'ar, kepada pemiliknya.

وَخَرَجَ بِـ «مُؤْنَةِ الرَّدِّ» مُؤْنَةُ الْمُعَارِ فَتَلْزَمُ الْمَالِكَ لِأَنَّهَا مِنْ حُقُوْقِ الْمَالِكِ:

Tidak termasuk "biaya pengembalian", yaitu biaya Muar itu sendiri: Biaya ini harus dipikul pemiliknya, karena termasuk hak miliknya. Al-Qadhi Al-Husain menyelisihi pendapat ini dan katanya: Biaya Mu'ar adalah menjadi tanggungan Musta'ir.

وَخَالَفَ الْقَاضِي. فَقَالَ إِنَّهَا عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ.

(وَ) جَازَ (لِكُلٍّ) مِنَ الْمُعِيْرِ وَالْمُسْتَعِيْرِ (رُجُوْعٌ) (فِي الْعَارِيَةِ) مُطْلَقَةً كَانَتْ أَوْ مُؤَقَّتَةً حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ لَهُ لِدَفْنِ الْمَيِّتِ قَبْلَ مُوَارَاتِهِ بِالتُّرَابِ، وَلَوْ بَعْدَ وَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ

Bagi Mu'ir dan Musta'ir boleh mencabut kembali akad 'Ariyah, baik ariyah mutlak maupun yang dibatasi dengan waktu, sampai dalam masalah meminjamkan sesuatu untuk menanam mayat sebelum selesai penimbunan tanah untuknya, sekalipun setelah mayat diletakkan di dalam kubur.

لَا بَعْدَ الْمُوَارَاةِ حَتَّى يَبْلَى

Tidak boleh mencabut kembali, setelah mayat ditimbun dalam tanah dan sebelum mayat hancur tubuhnya.

وَلَا رُجُوْعَ لِمُسْتَعِيْرٍ حَيْثُ تَلْزَمُهُ الْإِسْتِعَارَةُ كَإِسْكَانِ مُعْتَدَّةٍ.

Bagi Musta'ir tidak boleh mencabut kembali akad ariyah, sekira akad itu wajib dilakukan, misalnya untuk menempatkan bekas istrinya yang sedang idah.

وَلَا لِمُعِيْرٍ فِيْ سَفِيْنَةٍ صَارَتْ فِي اللُّجَّةِ، وَفِيْهَا مَتَاعُ الْمُسْتَعِيْرِ وَبَحَثَ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Bagi Mu'ir tidak boleh mencabut kembali akad ariyahnya yang berupa kapal laut, ketika sudah berada di tengah gelombang dan di dalamnya terdapat harta milik Musta'ir. Ibnur Rif'ah membahas bahwa dalam hal ini, Mu'ir berhak menerima upah.

أنَّ لهُ الأجرةُ .

وَلَا فِي جِذْعٍ لِدَعْمِ جِدَارٍ مَائِلٍ بَعْدَ اسْتِنَادِهِ . وَلَهُ الْأُجْرَةُ مِنَ الرُّجُوعِ .

Tidak boleh juga pada peminjaman kayu balok yang digunakan untuk menyangga tembok yang telah condong. Sedang bagi Mu'ir berhak menerima upah terhitung sejak terjadi pencabutan kembali.

وَلَوِ اسْتَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوِ الْغِرَاسِ ، لَمْ يَجُزْ لَهُ ذٰلِكَ إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً

Jika seseorang meminjam (tanah) untuk didirikan bangunan atau ditanami, maka hal itu hanya boleh dilakukan satu kali saja.

فَلَوْ قَلَعَ مَا بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ إِعَادَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ جَدِيدٍ . إِلَّا إِذَا صَرَّحَ لَهُ بِالتَّجْدِيدِ مَرَّةً أُخْرَى .

Karena itu, bila bangunan tersebut telah ia cabut atau tanamannya telah ia tebang, maka ia tidak boleh membangun dan menanam lagi, kecuali ada izin baru atau telah dijelaskan bahwa ia boleh melakukan itu untuk yang kedua kalinya.

(فُرُوعٌ)

لَوِ اخْتَلَفَا مَالِكُ عَيْنٍ وَالْمُتَصَرِّفُ فِيهَا كَأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ « أَعَرْتَنِي » فَقَالَ الْمَالِكُ « بَلْ أَجَرْتُكَ بِكَذَا » صُدِّقَ الْمُتَصَرِّفُ بِيَمِينِهِ

Beberapa Cabang:

Apabila terjadi perselisihan antara pemilik suatu barang dengan pemakainya (Mutasharrif), sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau pinjamkan kepadaku", sedang pemilik berkata, "Kusewakan dengan ongkos sekian", maka dengan disumpah, pihak Mutasharrif dibenarkan, jika barang masih ada dan berjalan selama masa yang bernilai

إِنْ بَقِيَتِ الْعَيْنُ وَلَمْ يَمْضِ مُدَّةٌ لَهَا أُجْرَةٌ إِلَّا حَلَفَ الْمَالِكُ وَاسْتَحَقَّهَا .

sewa; Jika telah berjalan masa yang bernilai sewa, maka pemilik barang harus bersumpah, lalu berhak memiliki uang sewa.

كَمَا لَوْ أَكَلَ طَعَامَ غَيْرِهِ وَقَالَ « كُنْتَ أَبَحْتَ لِي » ، وَأَنْكَرَ الْمَالِكُ

Kasus di atas sebagaimana seorang memakan makanan orang lain, dan ia berkata, "Engkau membolehkan untuk memakannya", lalu pemilik mengingkarinya.

أَوْ عَكْسِهِ بِأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ « أَجَرْتَنِي بِكَذَا » ، وَقَالَ الْمَالِكُ « بَلْ أَعَرْتُكَ » ، وَالْعَيْنُ بَاقِيَةٌ صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ .

Atau sebaliknya, sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau menyewakan kepadaku sekian....", dan pemilik barang berkata, "Tidak! Aku hanya meminjamkan kepadamu", sedang barang masih ada, maka yang dibenarkan adalah pemilik barang dengan sumpahnya.

وَلَوْ أَعْطَى رَجُلًا حَانُوتًا وَدَرَاهِمَ ، أَوْ أَرْضًا وَبَذْرًا وَقَالَ « اتَّجِرْ » أَوِ ازْرَعْهُ فِيهَا لِنَفْسِكَ . فَالْعَقَارُ عَارِيَةٌ وَغَيْرُهُ قَرْضٌ عَلَى الْأَوْجَهِ لَا هِبَةٌ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ وَيُصَدَّقُ فِي قَصْدِهِ .

Apabila seseorang memberi orang lain sebuah ruko (rumah toko) dan beberapa dirham atau tanah dan bibitnya, dan ia berkata, "Dagangkanlah uang dirham ini/tanamlah bibit ini di sana!", maka menurut pendapat Al-Aujah: Ruko dan tanah adalah sebagai pinjaman, sedang uang dirham dan bibit adalah sebagai utang, bukan pemberian (Hibah), lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha. Selanjutnya, (jika terjadi perselisihan), maka pihak pemberi dibenarkan dakwaannya mengenai maksud pemberian itu.

وَلَوْ اَخَذَ كُوْزًا مِنْ سَقَّاءٍ لِيَشْرَبَ مِنْهُ، فَوَقَعَ مِنْ يَدِهِ وَانْكَسَرَ قَبْلَ شُرْبِهِ اَوْ بَعْدَهُ. فَاِنْ طَلَبَهُ مَجَّانًا ضَمِنَهُ دُوْنَ الْمَاءِ اَوْ بِعِوَضٍ وَالْمَاءُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ، فَعَكْسُهُ

Apabila seseorang mengambil gelas (yang terisi air) dari penjaga air minum untuk meminum airnya, lalu setelah dipegang gelas itu jatuh dan pecah, baik setelah airnya diminum atau belum, maka jika ia meminta air tersebut, secara gratis, maka ia wajib menanggung gelasnya, tidak airnya; (tetapi) jika ia memintanya dengan membeli dan air yang ada dalam gelas adalah sebanyak harga pembelian, maka yang wajib ditanggung adalah airnya (karena dihukumi jual beli yang fasid), bukan gelasnya (karena gelas ini dihukumi sebagai persewaan yang fasid).

وَلَوِ اسْتَعَارَ حَلْيًا وَاَلْبَسَهُ بِنْتَهُ الصَّغِيْرَةَ. ثُمَّ اَمَرَ غَيْرَهُ بِحِفْظِهِ فِيْ بَيْتِهِ. فَفَعَلَ فَسُرِقَ غَرَّمَ الْمَالِكُ الْمُسْتَعِيْرَ، وَيَرْجِعُ عَلَى الثَّانِيْ اِنْ عَلِمَ اَنَّهُ عَارِيَةٌ

Apabila seseorang meminjam perhiasan yang ia pakaikan kepada putrinya yang masih kecil, lalu ia memerintahkan kepada orang lain untuk menyimpannya di dalam orang itu (setelah dilepas dari anak kecil tersebut), dan ia melakukan perintah tersebut (mendadak) perhiasan itu dicuri seseorang, maka pemilik perhiasan harus meminta ganti kepada peminjam (Musta'ir) dan Musta'ir dapat meminta ganti kepada orang kedua (yang menyimpan), jika ia tahu bahwa perhiasan tersebut adalah barang hasil pinjaman.

وَاِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ اَنَّهُ عَارِيَةٌ بَلْ ظَنَّهُ لِلْاٰمِرِ لَمْ يَضْمَنْ

Kalau ia tidak tahu bahwa itu barang pinjaman, bahkan ia menyangka milik orang yang memerintahkan, maka ia tidak wajib menanggungnya.

وَمَنْ سَكَنَ دَارًا مُدَّةً بِاِذْنِ

Barangsiapa menempati rumah dalam beberapa waktu dengan izin

مَالِكٍ اَهْلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ اُجْرَةً لَمْ تَلْزَمْهُ.

dari pemiliknya yang berhak mengizini dengan tanpa menuturkan ongkos, maka ia tidak wajib membayar ongkos penempatan.

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

قَالَ الْعُبَادِيُّ وَغَيْرُهُ فِيْ كِتَابٍ مُسْتَعَارٍ رَأَى فِيْهِ خَطَأً لَا يُصْلِحُهُ اِلَّا الْمُصْحَفَ. فَيَجِبُ.

Al-Ubaidi dan lainnya berkata: Kitab hasil pinjaman yang diketahui terdapat kesalahan, maka peminjam tidak boleh membenarkannya, kecuali jika berupa kitab Alqur-an; maka wajib dibenarkan.

قَالَ شَيْخُنَا، وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ اَنَّ الْمَمْلُوْكَ غَيْرَ الْمُصْحَفِ لَا يُصْلِحُ فِيْهِ شَيْئًا، اِلَّا اِنْ ظَنَّ رِضَا مَالِكِهِ بِهِ، وَاَنَّهُ يَجِبُ اِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ لٰكِنْ اِنْ لَمْ يَنْقُصْهُ خَطُّهُ لِرَدَاءَتِهِ، وَاَنَّ الْوَقْفَ يَجِبُ اِصْلَاحُهُ اِنْ تَيَقَّنَ الْخَطَأَ فِيْهِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Ittijah, bahwa kitab yang dimiliki selain Alqur-an, adalah tidak boleh dibenarkan sama sekali, kecuali jika ia mengira bahwa pemiliknya rela dengan perbaikan tersebut. Dan wajib mengadakan pembetulan terhadap kesalahan dalam Alqur-an, tapi hal itu jika tidak mengurangi kebaikannya lantaran tulisannya jelek. Juga bahwa kitab wakaf itu wajib dibenarkan, jika ia terdapat kesalahan di dalamnya.

PASAL: TENTANG GASAB

(فَصْلٌ) ٱلْغَصْبُ : اِسْتِيلَاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرِهِ وَلَوْ مَنْفَعَةً. كَاِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِمَسْجِدٍ اَوْ سُوقٍ بِلَا حَقٍّ كَجُلُوسِهِ عَلَى فِرَاشِ غَيْرِهِ وَاِنْ لَمْ يَنْقُلْهُ وَاِزْعَاجِهِ عَنْ دَارِهِ وَاِنْ لَمْ يَدْخُلْهَا وَكَرُكُوبِ دَابَّةِ غَيْرِهِ وَاسْتِخْدَامِ عَبْدِهِ .

Gasab adalah: Menguasai hak orang lain sekalipun berupa kemanfaatan dengan cara yang tidak dibenarkan, misalnya: Menyuruh berdiri seseorang yang tengah duduk di mesjid/pasar, duduk di atas alas tidur orang lain, sekalipun tidak digeser ke tempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri, sekalipun lalu tidak dimasukinya, menaiki kendaraan orang lain dan meminta pelayanan kepada budak orang lain.

(وَعَلَى الْغَاصِبِ رَدٌّ وَضَمَانُ مُتَمَوَّلٍ تَلِفَ بِاَقْصَى قِيمَةٍ مِنْ حِينِ غَصْبٍ اِلَى تَلَفٍ

Penggasab (Ghashib) wajib mengembalikan barang yang digasab dan menanggung kerusakan barang gasab yang ada nilai penghartaan dengan perhitungan harga tertinggi sejak waktu menggasab hingga barang itu rusak.

وَيُضْمَنُ مِثْلِيٌّ . وَهُوَ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ اَوْ وَزْنٌ وَجَازَ السَّلَمُ فِيهِ كَقُطْنٍ وَدَقِيقٍ وَمَاءٍ، وَمِسْكٍ وَنُحَاسٍ وَدَرَاهِمَ وَدَنَانِيرَ وَلَوْ مَغْشُوشَةً وَتَمْرٍ وَزَبِيبٍ وَحَبٍّ جَافٍّ وَدُهْنٍ وَسَمْنٍ (بِمِثْلِهِ) فِي اَيِّ مَكَانٍ حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ

Barang Mitsli harus ditanggung dengan mengembalikan barang mitsli di mana pun berada. Barang mitsli adalah barang-barang yang dapat diukur dengan takaran atau timbangan dan sah dijadikan Muslam Fih; misalnya: Kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga, dirham dan dinar sekalipun campuran, kurma, anggur, biji-bijian yang kering, minyak dan minyak samin.

فَاِنْ فُقِدَ الْمِثْلِيُّ فَيُضْمَنُ بِاَقْصَى قِيَمٍ مِنْ غَصْبٍ اِلَى فَقْدٍ .

Apabila untuk mengembalikan barang mitsli yang digasab tidak didapatkan, maka penggasab harus menanggung harga tertingginya semenjak terjadi gasab sampai waktu barang itu tidak didapatkan.

وَلَوْ تَلِفَ الْمِثْلِيُّ فَلَهُ مُطَالَبَتُهُ بِمِثْلِهِ فِي غَيْرِ الْمَكَانِ الَّذِي حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ . اِنْ لَمْ يَكُنْ لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَاَمِنَ الطَّرِيقُ : وَاِلَّا فَبِاَقْصَى قِيَمِ الْمَكَانِ

Apabila barang mitsli yang digasab itu rusak, maka pemilik berhak menuntut penggasab untuk mengembalikan barang mitsli di selain tempat di mana barang yang digasab itu berada, jika untuk memindah barang tersebut (dari tempat gasab/kerusakan ke tempat lain) tidak membutuhkan biaya serta aman perjalanannya, kalau tidak demikian, maka menuntutnya dengan harga tertinggi di tempat ditemukan barang mitsli.

وَيُضْمَنُ مُتَقَوَّمٌ اُتْلِفَ كَالْمَنَافِعِ وَالْحَيَوَانِ بِالْقِيمَةِ

Barang Mutaqawwam yang dirusakkan, misalnya beberapa kemanfaatan dan binatang adalah harus ditanggung dengan harganya.

وَيَجُوزُ اَخْذُ الْقِيمَةِ عَنِ الْمِثْلِيِّ بِالتَّرَاضِي ؛ وَاِذَا اَخَذَ

Atas dasar sama-sama rela, pemilik barang boleh mengambil harga dari barang mitsli. Apabila ia telah mengambil harga, lalu mereka berdua (pemilik barang dan peng-

منه القيمة فاجتمعا ببلد التلف، لم يرجعا الى المثلي

gasab) berkumpul di daerah tempat barang mitsli itu rusak, maka mereka tidak boleh menarik kembali untuk melaksanakan penanggungan (dengan mengembalikan) berupa barang mitsli.

وحيث وجب مثل فلا اثر لغلاء او رخص.

Sekira sudah wajib menanggung dengan barang mitsli, maka tidak ada pengaruh atas mahal atau murah barang tersebut.

(فروع)

Beberapa Cabang:

لو حل رباط سفينة فغرقت بسببه، ضمنها: او بحادث ريح، فلا وكذا ان لم يظهر سبب

Apabila seseorang melepas tali kapal laut, lalu tenggelam, maka ia harus menanggungnya, tetapi kalau tenggelamnya sebab terserang angin, maka ia tidak wajib menanggungnya. Demikian juga tidak wajib menanggungnya, jika sebab tenggelamnya tidak diketahui.

لو حل وثاق بهيمة او عبد لا يميز او فتح قفصا عن طير فخرجوا ضمن ان كان بتهييجه وتنفيره

Apabila seseorang melepas tali pengikat binatang atau budak yang belum tamyiz atau membuka kurungan burung, lalu semuanya kabur, maka ia wajib menanggungnya, jika kekaburannya lantaran penghentakan atau pengusiran dari orang tersebut.

وكذا ان اقتصر على الفتح ان كان الخروج حالا.

Demikian juga, ia wajib menanggung jika hanya dengan membuka kurungan, lalu burungnya terbang seketika.

لا عبدا عاقلا حل قيده فأبق. ولو معتادا للإباق

Tidak wajib menanggung budak yang berakal lantaran tali pengikatnya dilepas lantas kabur, sekalipun budak itu mempunyai kebiasaan kabur.

ولو ضرب ظالم عبد غيره فأبق لم يضمن

Apabila seorang yang zalim memukul budak orang lain, lalu budak itu kabur, maka ia tidak wajib menanggungnya.

ويبرأ الغاصب برد العين الى المالك. ويكفي وضعها عنده. ولو نسيه برئ بالرد الى القاضي

Ghashib (penggasab) menjadi bebas dengan mengembalikan barang gasaban kepada pemiliknya. Dalam mengembalikannya, adalah sudah dianggap cukup dengan meletakkannya di sisi pemilik barang. Apabila ia lupa siapa pemilik barang tersebut, maka ia dapat dianggap bebas dengan mengembalikannya kepada seorang qadhi.

ولو خلط مثليا او متقوما بما لا يتميز كدهن او حب وكذا دراهم على الاوجه بجنسه او غيره وتعذر التمييز. صارها هالكا لا مشتركا فيملكه الغاصب

Jika penggasab mencampur barang mitsli/mutaqawwam dengan barang lain yang tidak dapat dibedakan lagi (mana yang dari gasab dan yang bukan), maka dihukumi sebagai barang yang rusak, bukan barang persekutuan antara penggasab dengan pemiliknya; misalnya: mencampur minyak atau biji-bijian, demikian juga uang dirham, menurut Al-Aujah dengan sejenisnya atau tidak. Dalam masalah barang yang sudah bercampur begitu, penggasab berhak memilikinya.

لكن الاوجه، انه محجور عليه في التصرف فيه حتى يعطي بدله .

Tetapi menurut pendapat Al-Aujah, bahwa orang tersebut terhalang pentasarufannya, sebelum penggasab memberikan ganti yang digasab.

بَابٌ فِى الْهِبَةِ

BAB HIBAH (PEMBERIAN)

أَىْ مُطْلَقِهَا الشَّامِلِ لِلصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ .

Hibah yang dimaksudkan di sini, mempunyai arti yang luas, yang memuat sedekah dan hadiah.

(اَلْهِبَةُ : تَمْلِيْكُ عَيْنٍ) يَصِحُّ بَيْعُهَا غَالِبًا اَوْ دَيْنٍ مِنْ اَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَا عِوَضٍ)

Hibah adalah: Memberikan hak milik suatu barang yang pada galibnya sah dijual atau memberikan piutang kepada orang lain (yang selain pengutang) dari ahli Tabarru', tanpa ada penukaran.

وَاحْتَرَزْنَا بِقَوْلِنَا "بِلَا عِوَضٍ" عَنِ الْبَيْعِ وَالْهِبَةِ بِثَوَابٍ فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيْقَةً

Dengan perkataan kami, "tanpa ada penukaran", maka dikecualikanlah *bai'* (jual beli) dan hibah berimbalan, karena hakikatnya jual beli juga.

(بِإِيْجَابٍ كَـ "وَهَبْتُكَ) هٰذَا وَمَلَّكْتُكَهُ، وَمَنَحْتُكَهُ" (وَقَبُوْلٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ (كَقَبِلْتُ) وَرَضِيْتُ

Hibah (pemilikan di atas) dengan ijab, misalnya; "Ini kuberikan kepadamu/Ini kumilikkan kepadamu/ Ini kuanugerahkan kepadamu", dan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya: "Kuterima/Aku rela".

وَتَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ كَـ "لَكَ هٰذَا اَوْ كَسَوْتُكَ هٰذَا" وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ

Hibah juga bisa jadi dengan Kinayah (sindiran), misalnya: "Ini untukmu/ Ini pakaianmu", serta boleh jadi dengan Mu'athah (tidak ada ijab-qabul) menurut pendapat Al-Mukhtar.

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَدْ لَا يُشْتَرَطُ الصِّيْغَةُ كَمَا لَوْ كَانَتْ ضِمْنِيَّةً كَـ "اَعْتِقْ عَبْدَكَ عَنِّى" فَاَعْتَقَهُ، وَاِنْ لَمْ يَكُنْ مَجَّانًا

Guru kita berkata: Terkadang hibah itu tidak disyaratkan ada Shighat (ijab-qabul), sebagaimana jika hibah itu masuk dalam yang lain (hibah dhimniyah), misalnya: "Merdekakanlah budakmu atas namaku", lalu budak tersebut dimerdekakan, sekalipun tidak mengatakan "gratis".

وَكَمَا لَوْ زَيَّنَ وَلَدَهُ الصَّغِيْرَ بِحُلِيٍّ بِخِلَافِ زَوْجَتِهِ لِاَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى تَمْلِيْكِهِ بِتَوَلِّى الطَّرَفَيْنِ، قَالَهُ الْقَفَّالُ وَاَقَرَّهُ جَمْعٌ .

Misalnya lagi, bila seseorang memperhiasi anak kecilnya dengan perhiasan -lain halnya dengan memperhiasi istrinya-, sebab dia mampu memberikan hak milik dengan keberadaan penguasaan dari dua segi (ijab dan qabul anaknya). Begitulah kata Al-Qaffal yang sudah diakui oleh segolongan ulama.

لٰكِنْ اِعْتَرَضَ بِاَنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يُخَالِفُهُ، حَيْثُ اشْتَرَطَا فِى هِبَةِ الْاَصْلِ تَوَلِّى الطَّرَفَيْنِ بِاِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ. وَهِبَةِ وَلِيِّ غَيْرِهِ اَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ اَوْ نَائِبُهُ

Tetapi pendapat di atas bertentangan dengan pembicaraan dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi), di mana mereka berdua mensyaratkan bahwa hibah orangtua yang menguasai dua segi harus ada ijab dan qabul, sedang hibah wali yang bukan orangtua adalah disyaratkan ada qabul dari hakim atau penggantinya.

وَنَقَلُوْا عَنِ الْعِبَادِيِّ وَأَقَرُّوْهُ أَنَّهُ لَوْ غَرَسَ أَشْجَارًا وَقَالَ عِنْدَ الْغَرْسِ "أَغْرِسُهَا لِابْنِي" مَثَلًا، لَمْ يَكُنْ إِقْرَارًا بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ فِي يَدِهِ "اِشْتَرَيْتُهَا لِابْنِي" أَوْ "لِفُلَانٍ الْأَجْنَبِيِّ"، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ.

Para ulama menukil dari *Al-Ubadi* dan mengakuinya, bahwa apabila seseorang menanam pohon dan pada saat menanam ia berkata, "saya menanamnya untuk anakku (umpamanya), adalah bukan sebagai ikrar; lain halnya jika ia menyatakan sesuatu yang telah ada di tangannya, "Aku membelinya untuk anakku/si Anu (yang merupakan orang lain)", maka pernyataan tersebut, sebagai ikrar.

وَلَوْ قَالَ "جَعَلْتُ هٰذَا لِابْنِي" لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا إِنْ قَبَضَ لَهُ.

Jika seseorang berkata, "Ini kujadikan untuk putraku", maka putranya tidak dapat memilikinya, kecuali bila ia mengambil/menerimanya (setelah ada qabul).

وَضَعَّفَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا قَوْلَ الْخَوَارِزْمِيِّ وَغَيْرِهِ: إِنَّ إِلْبَاسَ الْأَبِ الصَّغِيْرَ حُلِيًّا يُمَلِّكُهُ إِيَّاهُ

As-Subki dan Al-Adzra'i serta lainnya memandang lemah pendapat Al-Khawarizmi dan lainnya, bahwa seorang ayah yang memakaikan perhiasan kepada anak kecil, adalah berarti memberikan hak milik kepadanya.

وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنْ فَتَاوِي الْقَفَّالِ نَفْسِهِ: أَنَّهُ لَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ مَعَ أَمْتِعَةٍ بِلَا تَمْلِيْكٍ، يُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ فِي أَنَّهُ لَمْ يُمَلِّكْهَا إِنِ ادَّعَتْهُ. وَهٰذَا صَرِيْحٌ فِي رَدِّ مَا سَبَقَ عَنْهُ.

Segolongan ulama menukil dari fatwa-fatwa Al-Qaffal sendiri: Bila orangtua mengirimkan barang-barang ke rumah anak putrinya (yang berada di rumah suaminya) tanpa ada pernyataan pemilikan, maka orangtua tersebut, dapat dibenarkan dengan sumpahnya, bahwa ia tidak memberikan hak milik kepada putrinya, jika si anak mengaku adanya pemilikan. Ini sudah jalan untuk menyanggah pendapat Al-Qaffal di atas.

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيْمَنْ بَعَثَ بِنْتَهُ وَجِهَازَهَا إِلَى دَارِ الزَّوْجِ بِأَنَّهُ إِنْ قَالَ "هٰذَا جِهَازُ بِنْتِيْ" فَهُوَ مِلْكٌ لَهَا: وَإِلَّا فَهُوَ عَارِيَةٌ. يُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ

Al-Qadhi Husain memberikan fatwa mengenai orangtua yang mengutus anak putrinya kepada suaminya dengan dibawai barang-barang, bahwa bila orangtua tersebut berkata, "Ini semua barang milik anak putriku", maka menjadi milik putrinya; Kalau tidak mengatakan seperti itu, maka sebagai pinjaman, yang mana orangtua di atas dapat dibenarkan pengakuannya dengan sumpahnya.

وَكَخِلَعِ الْمُلُوْكِ. لِاعْتِيَادِ عَدَمِ اللَّفْظِ بِهَا. اِنْتَهَى.

(Termasuk hibah yang tidak disyaratkan ada shighat), seperti pembagian baju-baju bekas para penguasa, karena telah terjadi kebiasaan tanpa menyebutkan penghibahan -habislah perkataan Guru kita-.

وَنَقَلَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ عَنْ فَتَاوِي ابْنِ الْخَيَّاطِ: إِذَا أَهْدَى الزَّوْجُ لِلزَّوْجَةِ بَعْدَ الْعَقْدِ. فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ. وَلَا

Guru kita, Ibnu Ziyad, menukil dari fatwa-fatwa Ibnul Khayyath: Apabila seorang suami setelah akad nikah menghadiahkan sesuatu kepada istrinya, maka istri memilikinya dan tidak memerlukan ada ijab dan qabul.

يَحْتَاجُ إِلَى إِيجَابٍ وَقَبُولٍ

وَمِنْ ذٰلِكَ مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ صُبْحَ الزَّوَاجِ. مِمَّا يُسَمَّى صَبِيحَةً فِي عُرْفِنَا: وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضِبَتْ أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا. فَإِنَّ ذٰلِكَ تَمْلِكُهُ الْمَرْأَةُ بِمُجَرَّدِ الدَّفْعِ إِلَيْهَا. اهـ

Yang tidak memerlukan ada ijab-qabul lagi: Pemberian seorang suami di fajar malam pertama kepada istrinya; yang dalam kebiasaan kita disebut "Shabihah", dan pemberian kepada istri di kala marah atau dikawini. Pemberian semua ini dapat dimiliki oleh istri dengan hanya menyerahkan barang itu kepadanya.

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ قَطْعًا فِي الصَّدَقَةِ.

Secara pasti, dalam masalah sedekah tidak disyaratkan ada ijab dan qabul.

وَهِيَ: مَا أَعْطَاهُ مُحْتَاجًا وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ الثَّوَابَ أَوْ غَنِيًّا لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ

Sedekah adalah: Sesuatu yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, sekalipun tidak ada tujuan mengharapkan pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat.

بَلْ يَكْفِي فِيهَا الْإِعْطَاءُ وَالْأَخْذُ

Bahkan untuk pelaksanaan sedekah, adalah sudah cukup dengan memberikan dan pihak lain menerimanya.

وَلَا فِي الْهَدِيَّةِ وَلَوْ غَيْرَ مَأْكُولٍ

Tidak disyaratkan ada ijab dan qabul dalam *hadiah*, sekalipun bukan berupa makanan.

وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى مَكَانٍ

Hadiah adalah: Pemberian dengan cara mengantarkan kepada orang

بِوَطْءٍ، وَعِتْقٍ، وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ، وَتَزْوِيجٍ، مِنْ بَائِعٍ فَسْخٌ، وَمِنْ مُشْتَرٍ إِجَازَةٌ لِلشِّرَاءِ

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

(وَ) يَثْبُتُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ بِمَا يَأْتِي خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيعِ (بِ) ظُهُورِ (عَيْبٍ قَدِيمٍ) مُنْقِصٍ قِيمَةً فِي الْمَبِيعِ

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُورِ عَيْبٍ قَدِيمٍ فِي الثَّمَنِ.

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

وَآثَرُوا الْأَوَّلَ، لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْانْضِبَاطُ، فَيَقِلُّ فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

وَالْقَدِيمُ مَا قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ الْقَبْضِ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

وَهُوَ (كَاسْتِحَاضَةٍ) وَنِكَاحٍ لِأَمَةٍ (وَسَرِقَةٍ، وَإِبَاقٍ وَزِنًا) مِنْ رَقِيْقٍ أَيْ بِكُلٍّ مِنْهَا وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ وَتَابَ، ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (وَبَوْلٍ بِفِرَاشٍ) إِنِ اعْتَادَهُ وَبَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ، (وَبَخَرٍ) وَصُنَانٍ مُسْتَحْكِمَيْنِ

Cacat itu misalnya: Berpenyakit istihadhah, sudah menikah bagi budak perempuan, atau budak laki-laki atau perempuan itu pernah mencuri, melarikan diri atau berzina, sekalipun tidak berulang-ulang dan telah bertobat, masih suka kencing di tempat tidurnya, padahal telah berumur 7 tahun, atau mulut (ketiak)nya berbau busuk.

وَمِنْ عُيُوْبِ الرَّقِيْقِ كَوْنُهُ نَمَّامًا أَوْ شَتَّامًا أَوْ كَذَّابًا أَوْ آكِلًا لِطِيْنٍ، أَوْ شَارِبًا لِنَحْوِ خَمْرٍ. أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ مَا لَمْ يَتُبْ عَنْهَا. أَوْ أَصَمَّ أَوْ أَبْلَهَ، أَوْ مُصْطَكَّ الرُّكْبَتَيْنِ أَوْ رَتْقَاءَ أَوْ حَامِلًا فِي آدَمِيَّةٍ لَا بَهِيْمَةٍ أَوْ لَا تَحِيْضُ مَنْ بَلَغَتْ عِشْرِيْنَ سَنَةً، أَوْ أَحَدُ ثَدْيَيْهَا أَكْبَرُ

Termasuk kecacatan budak: Suka mengadu domba, mengumpat, berdusta, memakan lumpur, meminum semacam khamar, meninggalkan salat -selagi belum bertobat-, tuli, tolol, berkaki pengkor (jawa: *gathik*), farjinya tertutup daging atau hamil bagi budak perempuan -bukan untuk binatang-, perempuan tidak dapat haid padahal sudah berumur 20 tahun, atau buah dadanya besar sebelah.

مِنَ الْآخَرِ.

(وَجِمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَضٍّ وَرَمْحٍ، وَكَوْنِ الدَّارِ مَنْزِلَةَ الْجُنْدِ أَوْ كَوْنِ الْجِنِّ مُسَلَّطِيْنَ عَلَى سَاكِنِهَا بِالرَّجْمِ، أَوِ الْقِرَدَةِ مَثَلًا تَرْعَى زَرْعَ الْأَرْضِ

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

(وَ) يَثْبُتُ بِتَغْرِيْرٍ فِعْلِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّدْلِيْسِ وَالضَّرَرِ (كَتَصْرِيَةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرُكَ حَلْبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُوْهِمَ الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجْعِيْدِ شَعْرِ الْجَارِيَةِ.

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

(لَا) خِيَارَ (بِغَبْنٍ فَاحِشٍ كَظَنِّ) مُشْتَرٍ نَحْوَ (زُجَاجَةٍ جَوْهَرَةً) لِتَقْصِيْرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةِ وَهْمِهِ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menuruti prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ بِتَصْرِيَةٍ

Khiyar aib -sekalipun karena tashriyah- adalah harus dilaksanakan

(فَوْرِيّ) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيرِ بِلَا عُذْرٍ.

seketika. Karena itu, hak khiyar menjadi batal lantaran menunda tanpa ada uzur.

وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً. فَلَا يَضُرُّ صَلَاةٌ وَأَكْلٌ دَخَلَ وَقْتُهُمَا أَوْ قَضَاءُ حَاجَةٍ. وَلَا سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلِمَهُ لَيْلًا، فَلَهُ التَّأْخِيرُ حَتَّى يُصْبِحَ.

Seketika ini adalah diukur menurut penilaian adat. Karena itu, tidaklah menjadi masalah bila ditengah-tengahi dengan salat dan makan yang memang sudah waktunya, buang hajat, atau ucapan salam pembeli kepada penjual; Lain halnya dengan percakapan mereka. Jika pembeli mengatakan ada cacat di waktu malam, maka baginya boleh menunda pengembalian barang hingga pagi hari.

وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيرِهِ بِجَهْلِهِ جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ، إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ، وَبِجَهْلِ فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ.

Pembeli yang menunda pengembalian barang lantaran tidak tahu diperbolehkan mengembalikan barang karena ada cacat, adalah dianggap uzur, jika ia adalah orang yang baru dalam memeluk Islam atau hidup jauh dari ulama. Demikian juga dianggap uzur, karena ketidaktahuannya atas keharusan mengembalikan barang tersebut secara seketika, jika memang masalah ini sangat pelik (rumit) baginya.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلُهُ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيلِهِ

Kemudian, jika penjual itu berada di daerah yang sama (dengan pembeli), maka pembeli sendiri atau wakilnya yang harus mengembalikan barang cacat tersebut.

وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا وَكِيلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ وُجُوبًا. وَلَا يُؤَخِّرُ لِحُضُورِهِ.

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di daerah yang sama, maka pembeli tersebut wajib melapor kepada hakim, ia tidak boleh menunda sampai penjual kembali ke daerahnya.

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَشْهَدَ عَلَى الْفَسْخِ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ يَلْزَمْهُ تَلَفُّظٌ، وَعَلَى الْمُشْتَرِي تَرْكُ اسْتِعْمَالٍ.

Jika ia tidak dapat mengadukan masalahnya kepada hakim lantaran sedang sakit, maka baginya wajib mempersaksikan atas kefasakhan akad. Jika tidak dapat mempersaksikannya, maka baginya tidak wajib mengucapkan kata-kata fasakh, (tetapi) ia wajib meninggalkan pemakaian barang pembelian tersebut.

فَلَوِ اسْتَخْدَمَ رَقِيقًا - وَلَوْ بِقَوْلِهِ "اِسْقِنِي" أَوْ "نَاوِلْنِي الثَّوْبَ" أَوْ "أَغْلِقِ الْبَابَ" فَلَا رَدَّ قَهْرًا، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ الرَّقِيقُ مَا أَمَرَهُ. فَإِنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ بِلَا طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ.

Jika ia meminta budak yang dibeli agar melayani dirinya, sekalipun dengan perkataannya "minumilah aku", "ambilkan pakaian untukku", atau "tutupkan pintu", maka ia tidak dapat dikatakan mengem-balikan barang itu (budak) secara terpaksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Jika budak itu melaksanakan sesuatu tanpa ada suruhan terlebih dahulu, maka tidak mengapa (tidak membatalkan hak khiyar pembeli).

(فَرْعٌ)

لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوْبِ فِي الْمَبِيْعِ أَوْ أَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرِئَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُوْدٍ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيْهِ

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي قِدَمِ الْعَيْبِ وَاحْتَمَلَ صِدْقُ كُلٍّ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ فِي دَعْوَاهُ حُدُوْثَهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لُزُوْمُ الْعَقْدِ، وَقِيْلَ: لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

وَلَوْ حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ الْقَدِيْمُ بِدُوْنِهِ، كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيْرِ بِطِّيْخٍ مُدَوَّدٍ رُدَّ، وَلَا أَرْشَ عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ.

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

وَيَتْبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسِّمَنِ وَتَعَلُّمِ الصَّنْعَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارَنَ بَيْعًا.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekalipun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang berbarengan akad jual beli.

لَا الْمُنْفَصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالثَّمَرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتْبَعُ فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

(فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيْعِ قَبْلَ الْقَبْضِ).

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

(اَلْمَبِيْعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

Barang jualan sebelum diterimakan kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

البيع بتلفه، او اتلاف بائع: وثبوت الخيار بتعيبه او تعييب بائع او اجنبي.

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicacatkan penjual atau orang lain.

فلو تلف بآفة او اتلفه البائع انفسخ البيع.

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

(واتلاف مشتر قبض) وان جهل انه المبيع.

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

(ويبطل تصرف) ولو مع بائع (بنحو بيع) كهبة، وصدقة، واجارة، ورهن واقراض (فيما لم يقبض).

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekalipun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

لا بنحو اعتاق) وتزويج ووقف لتشوف الشارع الى العتق، ولعدم توقفه على القدرة بدليل صحة

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan *'itqu* (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

اعتاق الآبق: ويكون به المشتري قابضا، ولا يكون قابضا بالتزويج.

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima *mabi'* (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

(وقبض غير منقول) من ارض ودار وشجر (بتخلية لمشتر) بان يمكنه منه البائع مع تسليمه المفتاح وافراغه من امتعة غير المشتري.

Qabdh (penerimaan) terhadap mabi' yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

(و) قبض (منقول) من سفينة او حيوان (بنقله من محله الى محل آخر مع تفريغ السفينة.

Qabdh terhadap mabi' bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika mabi' berupa perahu.

ويحصل القبض ايضا بوضع البائع المنقول بين يدي المشتري بحيث لو مد اليه يده لناله، وان قال

Qabdh juga sudah dianggap terwujudkan dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

«لَا أُرِيْدُهُ»

وَشُرِطَ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِّ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضِيُّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ الْمُضِيُّ إِلَيْهِ عَادَةً.

Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.

وَيَجُوْزُ لِمُشْتَرٍ اسْتِقْلَالٌ بِقَبْضٍ لِلْمَبِيْعِ، إِنْ كَانَ الثَّمَنُ مُؤَجَّلًا، أَوْ سَلَّمَ الْحَالَّ.

Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.

(وَجَازَ اسْتِبْدَالٌ) فِي غَيْرِ رِبَوِيٍّ بِيْعَ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ

(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (*istibdal*) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.

لِخَبَرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُهُ مَكَانَهَا الدَّنَانِيْرَ، فَأَتَيْتُ

Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: *"Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."*

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا تَفَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

(وَ) عَنْ (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَأُجْرَةٍ وَصَدَاقٍ، لَا عَنْ مُسْلَمٍ فِيْهِ، لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ.

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslam Fih, karena keadaannya belum tetap.

وَلَوِ اسْتَبْدَلَ مُوَافِقًا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَدَرَاهِمَ عَنْ دِيْنَارٍ اشْتُرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي الْمَجْلِسِ حَذَرًا مِنَ الرِّبَا: لَا إِنِ اسْتَبْدَلَ مَا لَا يُوَافِقُ فِي الْعِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دَرَاهِمَ

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawinya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

وَلَا يُبْدَلُ نَوْعٌ أُسْلِمَ فِيْهِ أَوْ مَبِيْعٌ فِي الذِّمَّةِ عُقِدَ بِغَيْرِ لَفْظِ السَّلَمِ بِنَوْعٍ آخَرَ،

Jenis muslam fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِاَنَّ الْمَبِيْعَ مَعَ تَعْيِيْنِهِ لَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِي الذِّمَّةِ اَوْلَى.

hitaman, karena mabi' dengan ketentuannya adalah tidak boleh dijual lagi sebelum diterimanya; dan lebih-lebih jika mabi' itu masih berada dalam tanggungan penjual.

نَعَمْ يَجُوْزُ اِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ الْاَجْوَدِ وَكَذَا الْاَرْدَأُ بِالتَّرَاضِيْ

Memang, tetapi menggantinya dengan yang lebih bagus, adalah boleh; Begitu juga dengan yang lebih jelek jika sudah merelakan.

(فَصْلٌ فِيْ بَيْعِ الْاُصُوْلِ وَالثِّمَارِ)

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

(يَدْخُلُ فِيْ بَيْعِ اَرْضٍ) وَهِبَتِهَا وَوَقْفِهَا، وَالْوَصِيَّةِ بِهَا مُطْلَقًا، لَا فِيْ رَهْنِهَا وَالْاِقْرَارِ بِهَا (مَا فِيْهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِيْ لَمْ يَظْهَرْ عِنْدَ الْبَيْعِ، وَاُصُوْلِ بَقْلٍ تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ اُخْرَى كَقِثَّاءٍ وَبَطِّيْخٍ.

Dalam penjualan/penghibahan/pewakafan/pewasiatan bumi secara mutlak -bukan penggadaian dan pengingkarannya- adalah terikutkan juga segala sesuatu yang ada di bumi, meliputi bangunan, pohon yang masih segar, buahnya yang belum tampak ketika akad dan pohon (batang) rerempahan yang dapat dipetik buahnya berkali-kali, misalnya buah mentimun dan semangka.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبُرٍّ وَفُجْلٍ لِاَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالثَّبَاتِ فَهُوَ كَالْمَنْقُوْلَاتِ فِي الدَّارِ

Tidak terikutkan pepohonan yang hanya sekali panennya, misalnya gandum dan kol, karena pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya; maka dihukumi seperti barang bergerak dalam penjualan rumah.

(وَ) يَدْخُلُ (فِيْ) بَيْعِ (بُسْتَانٍ) وَقَرْيَةٍ (اَرْضٌ وَشَجَرٌ وَبِنَاءٌ) فِيْهِمَا، لَا مَزَارِعُ حَوْلَهُمَا لِاَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا.

Dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula bumi, pepohonan dan bangunan yang ada di dalamnya, sedangkan ladang (sawah) yang ada di sekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk hitungan darinya.

(وَ) فِيْ بَيْعِ (دَارٍ هٰذِهِ الثَّلَاثَةُ) اَيِ الْاَرْضُ الْمَمْلُوْكَةُ لِلْبَائِعِ بِجُمْلَتِهَا حَتَّى تُخُوْمُهَا اِلَى الْاَرْضِ السَّابِعَةِ، وَالشَّجَرُ الْمَغْرُوْسُ فِيْهَا وَاِنْ كَثُرَ وَالْبِنَاءُ فِيْهَا بِاَنْوَاعِهِ (وَاَبْوَابٌ مَنْصُوْبَةٌ) وَاَغْلَاقُهَا الْمُثْبَتَةُ.

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga hal tersebut: 1. bumi yang dimiliki penjual secara keseluruhannya hingga lapisan bumi ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam di sana, sekalipun jumlahnya banyak; 3. segala macam bangunan yang ada di sana. Ditambah lagi semua pintu dan gembok yang terpasang.

لَا الْاَبْوَابُ الْمَقْلُوْعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْحِجَارَةُ الْمَدْفُوْنَةُ بِلَا اِبْنَاءٍ

Tidak terikutkan pintu-pintu yang terlepas, tempat-tempat tidur dan batu-batuan yang tertanam, bukan untuk bangunan.

(لَا) فِيْ بَيْعِ (قِنٍّ) ذَكَرٍ

Dalam penjualan budak laki-laki atau perempuan, adalah tidak terikut-

أَوْ غَيْرِهِ (حَلْقَةٌ) بِأُذُنِهِ، أَوْ خَاتَمٌ، أَوْ نَعْلٌ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ

kan anting-anting yang ada di telinganya, cincin atau sandal (yang dipakainya). Begitu juga dengan pakaian yang dipakainya, sekalipun pakaian itu menutupi auratnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada di kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-Muharrar.*

(وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِلَا أَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ (عِرْقٌ) وَلَوْ يَابِسًا إِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ شُرِطَ إِبْقَاؤُهُ.

Dalam menjual pepohonan yang segar secara mutlak tanpa tanahnya, adalah terikutkan akarnya yang kering, jika tidak disyaratkan penebangan pohon, sebagaimana disyaratkan pohon tersebut akan dipelihara terus.

أَوْ أَطْلَقَ، لِوُجُوبِ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرَّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِيَ قَلْعُ الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ، لِلْعَادَةِ،

Atau (terikutkan pula akar tersebut) jika penjualan dituturkan secara mutlak, karena keberadaan akar adalah keharusan untuk kewujudan pohon yang segar. Pembeli wajib mengambil pohon kering yang dibelinya, jika penjualannya secara mutlak, karena menurut adat yang berlaku.

فَإِنْ شُرِطَ قَطْعُهُ أَوْ قَلْعُهُ عُمِلَ بِهِ؛ أَوْ إِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي بِمَغْرِسِهَا.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang kering harus dipotong atau diambilnya, maka syarat itu harus dilaksanakan. Atau jika disyaratkan pohon yang kering dibiarkan, maka batallah akad jual beli dan pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.

(وَغُصْنٌ رَطْبٌ) لَا يَابِسٌ وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ، وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ، لَا وَرَقُ حِنَّاءٍ عَلَى الْأَوْجَهِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

(لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرِسُهُ) فَلَا يَتْبَعُهُ فِي بَيْعِهِ. لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ.

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

(وَ) لَا (ثَمَرٌ ظَهَرَ) كَطَلْعِ نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَثَمَرِ نَحْوِ عِنَبٍ بِبُرُوزٍ، وَجَوْزٍ بِانْعِقَادٍ، فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ، وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي.

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

وَلَوْ شُرِطَ الثَّمَرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ، عَمَلًا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ أَظَهَرَ الثَّمَرُ أَمْ لَا.

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

(وَيُبْقَيَانِ) أَيِ الثَّمَرُ

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ
الْإِطْلَاقِ . فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ
تَبْقِيَةَ الثَّمَرِ إِلَى أَوَانِ الْجِدَادِ
فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً لَا تَدْرِيجًا

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ
مَادَامَ حَيًّا فَإِنِ انْقَلَعَ
فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدَلِهِ

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ) (دَابَّةٍ
حَمْلُهَا) الْمَمْلُوكُ لِمَالِكِهَا
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا
لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ، كَبَيْعِهَا دُونَ
حَمْلِهَا، وَكَذَا عَكْسُهُ .

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ
الْمُتَعَاقِدَيْنِ)

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

(وَلَوِ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ)
وَلَوْ وَكِيلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekalipun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ)
كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ، وَقِرَاضٍ،
وَإِجَارَةٍ، وَصَدَاقٍ. (وَ)
الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ)
الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِينِ
الْبَائِعِ (كَقَدْرِ عِوَضٍ)
مِنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جِنْسِهِ
أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدْرِهِ
(وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا
ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا
بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ
أُطْلِقَتَا أَوْ أُطْلِقَتْ إِحْدَاهُمَا
وَأُرِّخَتِ الْأُخْرَى أَوْ أُرِّخَتَا
بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ. وَإِلَّا لَحُكِمَ
بِمُقَدَّمَةِ التَّارِيخِ (حَلَفَ
كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً
تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ . فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا «مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا»، وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي «مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا»

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ، عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِـ«مَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا»، لِأَنَّ النَّفْيَ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتَ مَفْهُومٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ مَا ادَّعَاهُ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْاِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih ber-cekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak me-mintanya, karena untuk meerai

لَمْ يَسْأَلَاهُ، قَطْعًا لِلنِّزَاعِ: وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا .

perselisihan mereka. Dalam memfasakh, akad tidak harus dilakukan seketika.

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يَرُدُّ الْمَبِيعَ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلِفَ حِسًّا أَوْ شَرْعًا كَأَنْ وَقَفَهُ أَوْ بَاعَهُ رَدَّ مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوِّمًا

Kemudian, setelah akadnya fasakh, mabi' dikembalikan kepada penjual beserta tambahan-tambahan yang bergandengan dengannya (misalnya gemuk dan sebagainya). Jika mabi' itu mengalami kerusakan secara konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya mabi' telah diwakafkan atau dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang yang sepadan dengannya, jika memang mabi' berupa barang mitsli atau mengembalikan seharga barang yang tidak ada persamaannya (*mutaqawwam*).

وَيَرُدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةَ آبِقٍ فُسِخَ الْعَقْدُ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي: وَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ

Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dari pembeli, di mana akad jual belinya difasakh. Yang lahir (nyata) penentuan harga, adalah terhitung pada hari melarikan diri.

(وَلَوِ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْعًا وَالْآخَرُ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً، كَأَنْ قَالَ أَحَدُهُمَا «بِعْتُكَهُ

Jika salah satu dari dua orang yang bertransaksi mendakwa jual beli, sedang yang satunya mendakwa gadai atau hibah, misalnya yang satu berkata, "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1.000,-", lalu yang satunya berkata, "Tidak begitu, tetapi engkau menggadaikan atau

بِالْفٍ، فَقَالَ الْآخَرُ بَلْ "رَهَنْتَنِيهِ" أَوْ "وَهَبْتَنِيهِ" فَلَا تَحَالُفَ، إِذْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ.

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا لِلْآخَرِ (نَفْيًا) أَيْ يَمِينًا نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخَرِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ، ثُمَّ يَرُدُّ مُدَّعِي الْبَيْعِ الْأَلْفَ لِأَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ.

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى أَحَدُهُمَا اشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ، كَأَنِ ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ (حُلِفَ مُدَّعِي صِحَّتِهِ) الْعَقْدِ، غَالِبًا تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلَّفِ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا، لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ الْعُقُودِ.

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad.

وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِي الْفَسَادِ كَأَنْ قَالَ الْبَائِعُ "لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِينَ الْبَيْعِ" وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي. وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ.

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

وَإِنِ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوِ الْاِعْتِرَافِ، فَيُصَدَّقُ مُدَّعِي الْإِنْكَارِ. لِأَنَّهُ الْغَالِبُ.

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَمَنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئًا فَادَّعَتْ وَرَثَتُهُ غَيْبَةَ عَقْلِهِ حَالَ الْهِبَةِ، لَمْ يُقْبَلُوْا، إِلَّا إِنْ عُلِمَ لَهُ غَيْبَةٌ قَبْلَ الْهِبَةِ، وَادَّعُوْا اِسْتِمْرَارَهَا إِلَيْهَا .

Barangsiapa di waktu sakit menghibahkan sesuatu, lalu ahli warisnya mendakwa bahwa waktu itu ia tidak berakal sehat, maka dakwaan ahli waris tersebut tidak dapat diterima, kecuali diketahui bahwa sebelum hibah ia tidak berakal sehat dan ahli waris mendakwakan bahwa ketidakwarasan itu berjalan terus sampai terjadi penghibahan.

وَيُصَدَّقُ مُنْكِرُ اَصْلِ نَحْوِ الْبَيْعِ .

Dibenarkan juga orang yang mengingkari terjadinya semacam jual beli.

(فُرُوْعٌ)

Beberapa cabang:

لَوْ رَدَّ الْمُشْتَرِي مَبِيْعًا مُعَيَّنًا مَعِيْبًا فَأَنْكَرَ الْبَائِعُ اَنَّهُ الْمَبِيْعُ، فَيُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ لِاَنَّ الْاَصْلَ مُضِيُّ الْعَقْدِ عَلَى السَّلَامَةِ .

Jika pembeli mengembalikan mabi' cacat yang kontan (bukan dalam tanggungan), lalu penjual mengingkarinya sebagai mabi', maka penjual dapat dibenarkan dengan cara bersumpah, karena menurut hukum asal, bahwa akad berjalan dengan selamat (tidak ada cacat).

وَلَوْ اَتَى الْمُشْتَرِي بِمَا فِيْهِ فَأْرَةٌ وَقَالَ "قَبَضْتُهُ كَذٰلِكَ" فَأَنْكَرَ الْمُقْبِضُ، صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ .

Apabila pembeli datang dengan membawa mabi' yang ada bangkai tikusnya dan berkata: "Aku telah menerima mabi' dalam keadaan seperti ini", lalu penjual mengingkarinya, maka penjual dapat dibenarkan dengan cara disumpah.

وَلَوْ اَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَتْ فِيْهِ فَأْرَةٌ، فَادَّعٰى كُلٌّ اَنَّهَا عِنْدَ الْاٰخَرِ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ اِنْ اَمْكَنَ صِدْقُهُ لِاَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ وَلِاَنَّ الْاَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِاَقْرَبِ زَمَنٍ، وَالْاَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ .

Apabila penjual menuangkan mabi' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.

وَاِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ "لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ"، صُدِّقَ الدَّائِنُ. لِاَنَّ الْاَصْلَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ .

Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.

وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا وَقَالَ "هِيَ الْمَغْصُوْبَةُ"، وَكَذَا وَدِيْعٌ .

Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu juga *wadi'* (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

PASAL: TENTANG UTANG DAN GADAI

(اَلْإِقْرَاضُ) هُوَ تَمْلِيكُ شَيْءٍ عَلَى اَنْ يُرَدَّ مِثْلُهُ (سُنَّةٌ) لِاَنَّ فِيهِ اِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْاَكِيدَةِ لِلْاَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ .

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutangkan-, hukumnya adalah sunah, karena termasuk menolong menghilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (Iqradh) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ اَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيهِ .

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: *"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan saudara (muslim)nya dari beberapa kesulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat; Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."*

وَصَحَّ خَبَرُ : مَنْ اَقْرَضَ لِلّٰهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِ اَحَدِهِمَا لَوْتَصَدَّقَ بِهِ

Hadis sahih mengatakan: *"Barangsiapa yang mengutangkan sebanyak dua kali karena mengharapkan rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."*

وَالصَّدَقَةُ اَفْضَلُ مِنْهُ ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ .

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

وَمَحَلُّ نَدْبِهِ اِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا وَاِلَّا وَجَبَ

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

وَيَحْرُمُ الْاِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يَرْجُ الْوَفَاءَ مِنْ جِهَةٍ ظَاهِرَةٍ ، فَوْرًا فِي الْحَالِّ وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمُؤَجَّلِ .

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

كَالْاِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ اَوِ الظَّنِّ مِنْ اٰخِذِهِ اَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

وَيَحْصُلُ (بِاِيجَابٍ كَاَقْرَضْتُكَ) هٰذَا اَوْ مَلَّكْتُكَهُ عَلَى اَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ ، اَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ اَوِ اصْرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ

Iqradh (mengutangi) dapat terwujudkan dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

فَاِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدَلَهُ»

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فكناية «وخذه» فقط لغو إلا إن سبقه «اقرضني هذا» فيكون قرضا، أو «أعطني» فيكون هبة؛ ولو اقتصر على «ملكتكه» ما لم ينو البدل فهبة، وإلا فكناية

sebagai kinayah, sedang perkataan hanya "Ambillah" adalah tidak jadi (nganggur), kecuali telah didahului kata-kata: "Utangkanlah ini kepadaku", maka sebagai utang, atau didahului oleh kata-kata, "Berikanlah ini kepadaku", maka sebagai hibah. Jika menyingkat dengan kata-kata, "Kumilikkan ini kepadamu" dan tidak berniat (bermaksud) minta gantinya, maka sebagai hibah; dan jika bermaksud minta ganti, maka sebagai kinayah qardh.

ولو اختلفا في نية البدل صدق الدافع لأنه أعرف بقصده، أو في ذكر البدل صدق الآخذ في عدم الذكر لأنه الأصل والصيغة ظاهرة فيما ادعاه.

Jika kedua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian atau tidak (dalam ucapan, "Kumilikkan ini kepadamu"), maka yang dibenarkan adalah orang yang menyerahkan barang, sebab dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya, tetapi jika yang dipercekcokkan tentang ada atau tidak penuturan ganti, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima barang yang mendakwa tidak disebutkan penuturan ganti, karena keadaan belum adalah merupakan asal kejadian yang ada dan karena *shighat* (pertanyaan) adalah jelas dalam perkara yang didakwakan.

ولو قال لمضطر «أطعمتك بعوض» فأنكر، صدق المطعم، حملا للناس على هذه المكرومة.

Jika seseorang berkata kepada orang yang mudarat, "Aku memberimu makan dengan maksud kamu harus menggantinya", lalu orang itu mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah orang yang memberi makan, karena untuk mendorong agar orang-orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

ولو قال وهبتك بعوض فقال مجانا صدق المتهب

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

ولو قال اشتر لي بدرهمك خبزا فاشترى له، كان الدرهم قرضا لا هبة على المعتمد

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

(وقبول) متصل به كاقرضته وقبلت قرضه:

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengutangan barang ini".

نعم، القرض الحكمي كالإنفاق على اللقيط المحتاج، وإطعام الجائع، وكسوة العاري لا يفتقر إلى إيجاب وقبول

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

ومنه أمر غيره بإعطاء ما له غرض فيه، كإعطاء شاعر أو ظالم أو إطعام فقير

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ إِفْدَاءِ أَسِيرٍ وَعَمِّرْ دَارِي!

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim, (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ ؛ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ ، وَقَالَ : قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهَا هُنَا

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab-qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al-Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ . فِيمَا يُسْلَمُ فِيهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقْدًا مَغْشُوشًا .

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang mentasarufkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslam fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

نَعَمْ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِينِ وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ لَا الرَّوْبَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهِيَ خَمِيرَةُ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ لِيَرُوبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوضَتِهَا الْمَقْصُودَةِ .

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslam fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ « أَقْرِضْنِي عَشَرَةً » فَقَالَ « خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ » فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ جَازَ ؛ وَإِلَّا فَهُوَ وَكِيلٌ فِي قَبْضِهَا . فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ قَرْضِهَا .

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مُوَلِّيهِ بِلَا ضَرُورَةٍ : نَعَمْ يَجُوزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِلَا ضَرُورَةٍ لِكَثْرَةِ أَشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ أَمِينًا مُوسِرًا .

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan cacatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضٍ) بِإِذْنِ مُقْرِضٍ ، وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيهِ كَالْمَوْهُوبِ .

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

قَالَ شَيْخُنَا : وَالْأَوْجَهُ فِي النُّقُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

انه هبة لا قرض وإن
اعتيد ردُّ مثله .

utangan, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan.

ولو انفق على أخيه الرشيد
وعياله سنين وهو ساكت
لا يرجع به على الأوجه .

Jika seseorang menafkahi saudaranya yang sudah pandai (rasyid) atau keluarganya selama beberapa tahun, sedang ia diam saja (tidak mengatakan sebagai utang), maka ia tidak boleh minta gantinya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

(و) جاز (للمقرض استرداد)
حيث بقي بملك المقترض
وإن زال عن ملكه ثم عاد
على الأوجه .

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh menarik kembali barang yang ia utangkan, selagi harta tersebut masih menjadi milik Muqtaridh (pengutang), sekalipun harta itu sudah pernah lepas dari milik Muqtaridh dan kembali lagi kepadanya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

بخلاف ما لو تعلق به حق
لازم كرهن وكتابة . فلا يرجع
فيه حينئذ : نعم لو آجره
رجع فيه .

Lain halnya jika barang tersebut sudah ada kaitannya dengan hak lazim -seperti gadai dan kitabah-, maka ia tidak boleh menarik kembali harta itu. Akan tetapi, jika barang itu oleh muqtaridh hanya disewakan, maka bagi muqridh boleh menariknya lagi.

ويجب على المقترض ردّ المثل
في المثلي وهو النقد والحبوب
ولو نقدا ابطله السلطان

Wajib bagi muqtaridh mengembalikan barang yang sepadan atas utang yang sepadan; Yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang tersebut telah dibatalkan oleh penguasa, karena dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati

لأنه اقرب الى حقه وردّ
المثل صورة في المتقوم وهو
الحيوان والثياب والجواهر

pada hak muqridh. Wajib juga mengembalikan bentuk sepadan untuk utang barang Mutaqawwam; Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

ولا يجب قبول الرديء عن
الجيد ، ولا قبول المثل في
غير محل الاقراض ، إن كان
له غرض صحيح كأن كان
لنقله مؤنة ولم يتحملها
المقترض أو كان الموضع مخوفا

Bagi muqridh tidak wajib mau menerima barang pengembalian, yang jelek dari utangan yang bagus; Tidak wajib menerima barang pengembalian mitsli di lain tempat pengutangan, jika ketidakmauannya ada tujuan yang dibenarkan, misalnya untuk mengangkut barang tersebut dari tempat penyerahan ke tempat pengutangan dibutuhkan biaya, sedang muqtaridh tidak mau menanggungnya, atau tempat penyerahan tersebut dikhawatirkan keselamatannya.

ولا يلزم المقترض الدفع في
غير محل الاقراض ، إلا إذا لم
يكن لحمله مؤنة . أو له مؤنة
وتحملها المقرض ، لكن له
مطالبته في غير محل الإقراض
بقيمته بمحل الإقراض وقت
المطالبة فيما لنقله مؤنة
ولم يتحملها المقرض لجواز

Bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkan barang pengembalian utangnya di tempat selain tempat berutang dahulu, kecuali untuk membawa barang tersebut tidak membutuhkan biaya, atau ada biaya, tetapi pihak muqridh mau menanggungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkannya di lain tempat pengutangan dahulu), tetapi bagi muqridh boleh menuntut sejumlah harga barang yang diperhitungkan di tempat ia mengutangkan dahulu, berdasarkan harga pada waktu penuntutan tersebut atas barang yang membutuhkan biaya dalam pengangkutannya dan pihak muqridh tidak menanggungnya,

الْاِعْتِيَاضِ عَنْهُ .

karena kebolehan meminta ganti barang yang diutangkan.

(وَ) جَازَ لِلْمُقْرِضِ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا اَوْ صِفَةً ، وَالْاَجْوَدِ فِي الرَّدِيْءِ (بِلَاشَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذٰلِكَ لِلْمُقْتَرِضِ ، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ خِيَارَكُمْ اَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Boleh bagi muqridh menerima kemanfaatan yang diberikan oleh muqtaridh tanpa disyaratkan sewaktu akad; misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus daripada yang diutangkan.

Bahkan melebihkan pengembalian utang adalah disunahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik dalam membayar utang."*

وَلَايُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ اَخْذُهُ ، كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَوِيِّ .

Bagi muqridh tidak makruh mengambil kelebihan tersebut, sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawi.

وَالْاَوْجَهُ ، اَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ ، لِاَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا ، وَاَيْضًا فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ ، وَاَنَّ الْمُقْتَرِضَ اِذَا دَفَعَ اَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى اَنَّهُ اِنَّمَا دَفَعَ ذٰلِكَ ظَنًّا اَنَّهُ

Menurut pendapat Al-Aujah: Sesungguhnya muqridh dapat memiliki tambahan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena tambahan itu cuma mengikuti yang lain, dan menyerupai hadiah. Jika muqtaridh yang mengembalikan lebih banyak daripada yang ia utang dan mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa utangnya memang sebanyak itu, maka diambil sumpahnya, lalu boleh meminta kelebihan tersebut.

الثُّلُثِ ، لَزِمَ وَاِنْ رَدَّهُ .

jadilah wakafnya, sekalipun ahli waris tersebut menolaknya.

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنِ الْجِهَةُ الْعَامَّةُ وَجِهَةُ التَّحْرِيْرِ كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُوْلَ فِيْهِ جَزْمًا

Dikecualikan dari "Mauquf alaih yang tertentu orangnya", yaitu mauquf alaih yang berupa arah umum (misalnya para fakir) dan mauquf alaih semacam mesjid yang diserupakan dengan Jihatut Tahrir (pembebasan budak; dari segi hilang hak milik), maka secara mantab tidak diwajibkan ada qabul.

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ مُعَيَّنَيْنِ ثُمَّ الْفُقَرَاءِ فَمَاتَ اَحَدُهُمَا فَنَصِيْبُهُ يُصْرَفُ لِلْآخَرِ . لِاَنَّهُ شَرَطَ فِي الْاِنْتِقَالِ اِلَى الْفُقَرَاءِ اِنْقِرَاضَهُمَا وَلَمْ يُوْجَدْ

Bila seseorang mewakafkan kepada dua orang tertentu, lalu kepada para fakir, kemudian seorang dari keduanya mati, maka bagiannya diarahkan kepada yang satunya, sebab wakif mensyaratkan kepindahan barang wakaf kepada para fakir dengan kematian kedua mauquf alaih yang telah ditentukan, padahal masalah ini belum terjadi.

(وَلَوِ انْقَرَضَ) اَيِ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِ الْمُعَيَّنُ (فِي مُنْقَطِعِ اٰخِرٍ) كَاَنْ قَالَ وَقَفْتُ عَلَى اَوْلَادِي ، وَلَمْ يَذْكُرْ اَحَدًا بَعْدُ اَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ

Bila mauquf alaih yang tertentu orangnya telah terputus jenjang akhirnya dalam mentasarufkan barang wakaf (Munqathi' Akhir), maka barang wakaf ditasarufkan kepada orang fakir yang lebih dekat hubungan darahnya kepada si wakif, -bukan hubungan waris-, sejak habis mauquf alaih tersebut. Misalnya: Wakif berkata, "Aku wakaf kepada anak-anakku", dan tidak menyebutkan siapa setelah itu, atau "... kepada

نَسْلِهِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا لَا يَدُوْمُ (فَمَصْرِفُهُ) الْفَقِيْرُ (الْأَقْرَبُ) رَحِمًا لَا إِرْثًا (إِلَى الْوَاقِفِ) يَوْمَ انْقِرَاضِهِمْ

Zaid, lalu anak turunnya", dan lain-lainnya lagi yang mauquf alaihnya tidak langgeng adanya.

كَابْنِ الْبِنْتِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ ابْنُ أَخٍ مَثَلًا. لِأَنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْأَقَارِبِ أَفْضَلُ. وَأَفْضَلُ مِنْهُ الصَّدَقَةُ عَلَى أَقْرَبِهِمْ فَأَفْقَرِهِمْ.

Orang yang dekat hubungan darahnya dengan wakif, misalnya cucu laki-laki dari anak perempuan, sekalipun di situ ada keponakan laki-laki dari saudara laki-laki. Wakif umpamanya, karena memberikan sedekah kepada kerabat adalah lebih utama, dan lebih utama lagi kerabat yang lebih dekat hubungan darahnya, kemudian yang lebih fakir.

وَمِنْ ثَمَّ يَجِبُ أَنْ يُخَصَّ بِهِ فُقَرَاؤُهُمْ.

Dari keterangan di atas, maka wajib dikhususkan, mana kerabat yang fakir.

فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أَرْبَابُ الْوَقْفِ أَوْ عُرِفَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقَارِبُ فُقَرَاءُ. بَلْ كَانُوْا أَغْنِيَاءَ وَهُمْ مَنْ حَرُمَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ. صَرَفَهُ الْإِمَامُ فِي

Bila mauquf alaih yang berhak menerima penghasilan barang wakaf tidak diketahui, atau diketahui, tetapi kerabat-kerabat wakif adalah orang-orang kaya, yaitu orang yang haram menerima zakat, maka imam harus mentasarufkannya pada kemaslahatan kaum muslim.

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ.

وَقَالَ جَمْعٌ. يُصْرَفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ أَيْ بِبَلَدِ الْمَوْقُوْفِ.

Segolongan fukaha berkata: Ditasarufkannya kepada orang-orang fakir dan miskin yang berada di daerah barang wakaf.

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ يَكُوْنُ مُسْتَمِرًّا عَلَيْهِ. إِلَّا فِيْمَا لَمْ يَذْكُرِ الْمَصْرِفَ "كَوَقَفْتُ هٰذَا" وَإِنْ قَالَ "لِلّٰهِ" لِأَنَّ الْوَقْفَ يَقْتَضِي تَمْلِيْكَ الْمَنَافِعِ فَإِذَا لَمْ يُعَيِّنْ مُتَمَلِّكًا بَطَلَ

Menurut pendapat yang mana pun dari kedua di atas, wakaf di sini tidak bisa menjadi batal, tetapi wakaf tetap berjalan terus, kecuali jika wakif tidak menyebutkan arah pentasarufan barang wakaf; Misalnya wakif berkata, "Kuwakafkan ini", -sekalipun mengatakan "karena Allah"-, karena wakaf itu menetapkan pada keberadaan pemilikan kemanfaatan; karena itu, jika wakif tidak menentukan orang yang memiliki, maka batallah wakaf itu.

وَإِنَّمَا صَحَّ "أَوْصَيْتُ بِثُلُثِي" وَصُرِفَ لِلْمَسَاكِيْنِ. لِأَنَّ غَالِبَ الْوَصَايَا لَهُمْ فَحُمِلَ الْإِطْلَاقُ عَلَيْهِمْ

Hanya saja sah kata-kata "kuwakafkan 1/3 hartaku" (dan orang yang menerima wasiat/Musha Lah tidak disebutkan), lalu tasarufnya adalah orang-orang miskin, karena pada galibnya wasiat itu kepada mereka; karenanya, ketika wasiat dimutlakkan, maka diarahkan kepada mereka.

وَإِلَّا فِي مُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ

Dikecualikan lagi ketika wakif tidak menuturkan mauquf alaih jenjang

"كَوَقَفْتُهُ عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي أَوْ عَلَى قَبْرِ أَبِي" وَهُوَ حَيٌّ فَيَبْطُلُ

pertama yang akan menerima tasaruf barang wakaf (munqathi' awal), maka wakaf hukumnya batal. Misalnya: Kuwakafkan barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/... di atas kubur ayahku (kemudian kepada para miskin misalnya)", padahal ayahnya masih hidup. (Kata-kata "setelah aku mati" dalam contoh di atas yang benar adalah tidak dipakai, sebab jika dipakai akan menyamai dua contoh yang sah di bawah ini nanti).

بِخِلَافِ "وَقَفْتُهُ الْآنَ أَوْ بَعْدَ مَوْتِي عَلَى مَنْ يَقْرَأُ بَعْدَ مَوْتِي عَلَى قَبْرِي" فَإِنَّهُ وَصِيَّةٌ فَإِنْ خَرَجَ مِنَ الثُّلُثِ أَوْ أُجِيزَ وَعُرِفَ قَبْرُهُ صَحَّتْ، وَإِلَّا فَلَا.

Lain halnya dengan "Kuwakafkan sekarang barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/Kuwakafkan barang ini setelah aku mati...", sebab kata-kata tersebut adalah wasiat; Karena itu, jika barang wakaf termasuk dari 1/3 hartanya, atau lebih darinya, tetapi ahli waris si wakif menyetujuinya dan kubur si wakif (ayahnya) diketahui, maka sahlah wasiat itu; kalau tidak begitu, maka tidak sah.

وَحَيْثُ صَحَّحْنَا الْوَقْفَ أَوِ الْوَصِيَّةَ كَفَى قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ بِلَا تَعْيِينٍ بِسُورَةِ يٰسٓ. وَإِنْ كَانَ غَالِبَ الْقَصْدِ كَذٰلِكَ. كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ.

Bila kiranya kita menghukumi sah wakaf/wasiat dalam hubungannya di atas, maka mauquf alaih sudah dianggap cukup dengan membaca sebagian dari Alqur-an, tidak harus tertentu, membaca surah **Yaa Siin**, sekalipun surah itu pada galibnya yang dimaksudkan, sebagaimana fatwa Guru kita, Az-Zamzami.

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: هٰذَا إِذَا لَمْ يَطَّرِدْ عُرْفٌ فِي الْبَلَدِ بِقِرَاءَةِ قَدْرٍ مَعْلُومٍ أَوْ سُورَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَعَلِمَهُ الْوَاقِفُ وَإِلَّا فَلَا بُدَّ مِنْهُ إِذْ عُرْفُ الْبَلَدِ الْمُطَّرِدُ فِي زَمَنِهِ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ.

Sebagian Ashhabuna (ulama mutakaddimun Syafi'iyah) berkata: Demikian itu jika tidak berlaku kebiasaan di daerah setempat dengan pembacaan sebagian yang maklum atau surah tertentu dari Alqur-an serta si wakif mengetahui kebiasaan tersebut. Kalau yang berlaku demikian, maka harus itu pula yang dibaca, karena kebiasaan yang berlaku di daerah setempat pada masa si wakif, adalah menempati suatu syarat.

(وَلَوْ شَرَطَ) أَيِ الْوَاقِفُ (شَيْئًا) بِقَصْدٍ كَشَرْطِ أَنْ لَا يُؤَجَّرَ مُطْلَقًا أَوْ إِلَّا كَسَنَةٍ أَوْ أَنْ يُفَضَّلَ بَعْضُ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَوْ أُنْثَى عَلَى ذَكَرٍ. أَوْ يُسَوِّيَ بَيْنَهُمْ أَوِ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ وَمَقْبَرَةٍ بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ (اُتُّبِعَ) شَرْطُهُ

Bila wakif dengan sengaja menentukan suatu syarat, maka harus dituruti, selama dalam keadaan tidak darurat; Misalnya wakif mensyaratkan ada barang wakaf tidak disewakan secara mutlak, atau sekian tahun misalnya/diutamakan sebagian mauquf alaih di atas yang lain, sekalipun yang diutamakan itu wanita di atas laki-laki/penyamarataan di antara mauquf alaih/ dikhususkannya semacam mesjid, misalnya; madrasah dan kubur, untuk orang-orang bermazhab Syafi'i, sebagaimana halnya dengan syarat-syarat wakif lainnya yang tidak bertentangan dengan syarak.

فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ كَسَائِرِ شُرُوطِهِ الَّتِي لَمْ تُخَالِفِ الشَّرْعَ

وَذٰلِكَ لِمَا فِيهِ مِنْ وُجُوهِ الْمَصْلَحَةِ .

Yang demikian itu, karena termasuk arah kemaslahatan.

أَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ كَشَرْطِ الْعُزُوبَةِ فِي سُكَّانِ الْمَدْرَسَةِ أَيْ مَثَلًا فَلَا يَصِحُّ . كَمَا أَفْتَى الْبُلْقِينِيُّ

Adapun syarat yang bertentangan dengan syarak, misalnya mensyaratkan ada penghuni madrasah adalah perjaka, maka syarat tersebut tidak sah (begitu juga wakafnya), sebagaimana yang difatwakan oleh Al-Bulqini.

وَخَرَجَ بِـ « غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ » مَا لَمْ يُوجَدْ غَيْرُ الْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ وَقَدْ شَرَطَ أَنْ لَا يُؤَجَّرَ لِإِنْسَانٍ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ . أَوْ أَنَّ الطَّالِبَ لَا يُقِيمُ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ ، وَلَمْ يُوجَدْ غَيْرُهُ فِي سَنَةِ الثَّانِيَةِ فَيُهْمَلُ شَرْطُهُ حِينَئِذٍ

Dengan kata-kata "selain dalam keadaan darurat", dikecualikan bila keadaannya darurat, (misalnya): Tidak didapatkan selain penyewa pertama, padahal si wakif telah mensyaratkan bahwa barang wakaf (mauquf) tidak boleh disewakan kepada seseorang melebihi satu tahun atau orang yang menuntut ilmu (di dalam madrasah) tidak boleh tinggal melebihi satu tahun, ternyata untuk tahun kedua yang ada cuma penyewa/penuntut ilmu pada tahun pertama, maka syaratnya harus ditangguhkan terlebih dahulu. sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Adis Salam.

كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

(فَائِدَةٌ)

الْوَاوُ الْعَاطِفَةُ لِلتَّسْوِيَةِ بَيْنَ الْمُتَعَاطِفَةِ . كَوَقَفْتُ هٰذَا عَلَى أَوْلَادِي وَأَوْلَادِ أَوْلَادِي . وَثُمَّ وَالْفَاءُ لِلتَّرْتِيبِ .

Faedah:

Fungsi huruf wawu athaf (dan), adalah menyamaratakan di antara Ma'thuf Alaih dengan Ma'thuf; Misalnya: "Kuwakafkan barang ini kepada anak-anakku dan anak-anaknya anakku", sedang huruf tsumma (lalu) dan huruf fa' (lalu) adalah berfungsi *makna tertib*.

وَيَدْخُلُ أَوْلَادُ بَنَاتٍ فِي ذُرِّيَّةٍ وَنَسْلٍ وَعَقِبٍ وَأَوْلَادِ أَوْلَادٍ إِلَّا إِنْ قَالَ « عَلَى مَنْ يُنْسَبُ إِلَيَّ مِنْهُمْ » فَلَا يَدْخُلُونَ حِينَئِذٍ .

Dalam menyebutkan "dzurriyah/nasl/'aqib/auladul Aulad" adalah mencakup cucu dari anak perempuan, kecuali jika ia berkata, "Kepada orang yang nasabnya bertemu kepadaku dari mereka", maka cucu dari anak perempuan tidak masuk.

وَالْمَوْلَى يَشْمَلُ مُعْتَقًا وَعَتِيقًا

Kata "Maula", mencakup orang yang memerdekakan dan orang yang dimerdekakan.

(تَنْبِيهٌ)

حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ اتُّبِعَ فِيهِ الْعُرْفُ الْمُطَّرِدُ فِي زَمَنِهِ . لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ

Peringatan:

Bila sekira wakif menyebutkan syaratnya secara global, maka disesuaikan kebiasaan yang berlaku di masanya, karena hal itu berkedudukan sebagai syaratnya; kemudian disesuaikan dengan yang lebih mendekati maksud-maksud

شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ اَقْرَبَ اِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِيْنَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ

para wakif; sebagaimana yang ditunjukkan pembicaraan fukaha.

وَمِنْ ثَمَّ امْتَنَعَ فِي السِّقَايَاتِ الْمُسَبَّلَةِ عَلَى الطُّرُقِ غَيْرُ الشُّرْبِ وَنَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ .

Dari keterangan di atas, untuk air yang disediakan di tepi jalan, adalah tidak boleh digunakan selain minum, dan tidak boleh memindahnya dari tempat semula, sekalipun untuk diminum.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بُصَاقٍ وَغَسْلِ وَسَخٍ فِي مَاءِ مُطَهِّرَةِ الْمَسْجِدِ وَاِنْ كَثُرَ .

Sebagian fukaha membahas diharamkan meludah atau membasuh kotoran di dalam air untuk bersuci yang ada di mesjid, sekalipun jumlah air tersebut banyak.

وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ عَنِ الْجَوَابِيْ وَالْجِرَارِ الَّتِيْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ فِيْهَا الْمَاءُ اِذَا لَمْ يُعْلَمْ اَنَّهَا مَوْقُوْفَةٌ لِلشُّرْبِ اَوِ الْوُضُوْءِ اَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ اَوِ الْمَسْنُوْنِ

Al-Allamah Ath-Thanbadawi ditanya mengenai wadah-wadah yang ada di mesjid, yang berisikan air, manakala tidak diketahui apakah diwakafkan untuk minum, wudu, mandi wajib/sunah atau untuk membasuh najis. Kemudian beliau menjawab: Jika di situ ada petunjuk yang mengarahkan bahwa air tersebut ditaruh untuk kemanfaatan secara umum, maka boleh digunakan untuk semua itu, baik minum, membasuh najis, mandi janabah dan lain-lain.

اَوْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ فَاَجَابَ اَنَّهُ اِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى اَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ جَازَ جَمِيْعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغَسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا .

وَمِثَالُ الْقَرِيْنَةِ جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْ فَقِيْهٍ وَغَيْرِهِ . اِذِ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيْرِ اَنَّهُمْ اَقْدَمُوْا عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغُسْلٍ وَشُرْبٍ وَوُضُوْءٍ وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ . فَمِثْلُ هٰذَا اِيْقَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ .

Petunjuk itu misalnya, adalah berlakunya orang-orang yang menggunakan air tersebut secara umum tanpa diingkari oleh ahli fikih dan lainnya, karena secara lahir, tidak ada pengingkaran itu menunjukkan bahwa para wakif telah merelakan kemanfaatan, yaitu untuk keperluan secara umum, untuk digunakan mandi, minum, wudu, dan mencuci najis. Maka kejadian seperti ini adalah suatu keberhasilan yang disebut *jawaz*.

وَقَالَ اِنَّ فَتْوَى الْعَلَّامَةِ

Dikatakan: Fatwa Al-Allamah Abdullah Bamahramah adalah

عَبْدِاللهِ بِامَخْرَمَةِ تُوَافِقُ
قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوْهُ
وَيَجُوْزُ شَرْطُ رَهْنٍ مِنْ
مُسْتَعِيْرِ كِتَابِ وَقْفٍ
يَأْخُذُهُ النَّاظِرُ مِنْهُ لِيَحْمِلَهُ
عَلَى رَدِّهِ وَأُلْحِقَ بِهِ شَرْطُ
ضَامِنٍ.

sesuai dengan yang telah disebutkan

Al-Qaffal dan kemudian diikuti ulama-ulama yang lainnya berkata: Wakif boleh mensyaratkan ada gadai kepada nazhir wakaf dari peminjam kita wakafnya, lantaran untuk mendorongnya mau mengembalikan kitab tersebut. Persyaratan ada penanggung adalah dapat disamakan hukumnya dengan gadai tersebut.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي الْوَقْفِ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَوِ النَّذْرِ لَهُ بِأَنَّهُ
يُصْرَفُ لِمَصَالِحِ حُجْرَتِهِ
الشَّرِيْفَةِ فَقَطْ: أَوْ عَلَى أَهْلِ
بَلَدٍ أُعْطِيَ مُقِيْمٌ بِهَا أَوْ غَائِبٌ
عَنْهَا لِحَاجَةٍ غَيْبَةٍ لَا تَقْطَعُ
نِسْبَتَهُ إِلَيْهَا عُرْفًا.

Sebagian ulama berfatwa tentang wakaf dan nazar kepada Nabi saw., bahwa barang-barang tersebut harus ditasarufkan pada kemaslahatan makam beliau. Wakaf kepada penduduk suatu daerah, maka ditasarufkanlah mauquf kepada orang mukim daerah tersebut, atau penduduk yang tidak ada dalam daerah, karena suatu keperluan untuk pergi sejauh yang tidak memutuskan diakui kependudukan orang itu menurut kebiasaan.

(فُرُوْعٌ)

قَالَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ

Beberapa Cabang:

At-Tajul Fazari, Al-Burhan Al-Muraghi dan lainnya berkata: Bila

وَالْبُرْهَانُ الْمَرَاغِيُّ وَغَيْرُهُمَا
مَنْ شَرَطَ قِرَاءَةَ جُزْءٍ مِنَ
الْقُرْآنِ كُلَّ يَوْمٍ. كَفَاهُ قَدْرُ
جُزْءٍ وَلَوْ مُفَرَّقًا وَنَظَرًا وَفِي
الْمُفَرَّقِ نَظَرٌ

wakif mensyaratkan pembacaan satu juz dari Alqur-an setiap hari, maka sudah dianggap cukup membaca seukuran satu juz, sekalipun ayat itu terpisah-pisah dan dengan cara melihat. Untuk masalah membacanya secara terpisah-pisah, ada tinjauan hukum.

وَلَوْ قَالَ: لِيُتَصَدَّقَ بِغَلَّتِهِ
فِي رَمَضَانَ أَوْ عَاشُرَاءَ. فَفَاتَ
تَصَدَّقَ بَعْدَهُ وَلَا يَنْتَظِرُ
مِثْلَهُ نَعَمْ. إِنْ قَالَ «فِطْرًا
لِصُوَّامِهِ» اِنْتَظَرَهُ.

Bila wakif berkata: "Agar hasil wakaf disedekahkan di bulan Ramadhan/Asyura", lalu terlambat, maka boleh bersedekah setelah waktu itu dan tidak perlu menunggu waktu yang sama di tahun depan. Tetapi jika ia berkata "sebagai makan buka untuk orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan/Asyura", maka harus menunggu tahun depan (jika terjadi keterlambatan).

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ
لَوْ قَالَ «عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى
قَبْرِ أَبِي كُلَّ جُمُعَةٍ يٰسٓ»
بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقِرَاءَةَ بِمُدَّةٍ
مُعَيَّنَةٍ. أَوْ عَيَّنَ لِكُلِّ سَنَةٍ
غَلَّةً اُتُّبِعَ، وَإِلَّا بَطَلَ.

Tidak hanya seorang ulama yang telah berfatwa tentang ucapan wakif "(Kuwakafkan barang ini) kepada orang yang mau membaca **Yaa Siin** di kubur ayahku setiap hari Jumat", bahwa jika ia membatasi bacaan tersebut dengan masa tertentu (misalnya: satu tahun) atau ia menentukan untuk setiap tahun pembaca diberi hasil bumi wakaf, maka syarat dari si wakif harus dipatuhi. Kalau wakif tidak menentukan pembacaannya, maka wakaf menjadi batal.

نظير ما قالوه من بطلان الوصية لزيد كل شهر بدينار إلا في دينار واحد انتهى.

Kebatalan wakaf seperti di atas adalah sebanding dengan yang dikatakan oleh fukaha tentang kebatalan wasiat untuk Zaid sebesar 1 dinar setiap bulan, kecuali (sah) hanya pada 1 dinar saja. Selesai.

وإنما يتجه إلحاق الوقف بالوصية إن علق بالموت لأنه حينئذ وصية

Hanya saja penyamakan wakaf dengan wasiat ini beralasan, jika wakafnya digantungkan dengan mati, karena dengan begitu wakaf di sini adalah bernilai wasiat.

وأما الوقف الذي ليس كالوصية فالذي يتجه صحته، إذ لا يترتب عليه محذور بوجه لأن الناظر إذا قرر من يقرأ كذلك استحق ما شرط ما دام يقرأ: فإذا مات مثلا، قرر الناظر غيره وهكذا.

Adapun wakaf yang tidak bernilai wasiat, maka menurut tinjauan suatu pendapat adalah sah hukumnya, karena tidak membawa akibat-akibat yang terlarang sama sekali, karena jika si nazhir wakaf menentukan bahwa orang yang membaca surah **Yaa Siin** pada tiap Jumat akan berhak menerima apa yang telah dijanjikan selama orang itu masih membaca, maka jika orang itu mati (atau tidak datang), bagi nazhir dapat mencari gantinya, demikian seterusnya.

ولو قال الواقف "وقفت هذا على فلان ليعمل كذا" قال ابن الصلاح: احتمل أن يكون شرطا للاستحقاق وأن يكون توصية له لأجل وقفه.

Bila wakif berkata: "Barang ini kuwakafkan kepada si Fulan, agar ia berbuat begini", maka berkatalah Ibnush Shalah, bahwa kata-kata wakif "agar ia berbuat begini", adalah bisa dianggap sebagai syarat untuk dapat memiliki barang wakaf, dan dapat pula sebagai wasiat dari wakif untuk kemaslahatan wakaf-nya.

فإن علم مراده اتبع وإن شك لم يمنع الاستحقاق.

Kemudian, jika maksud dari wakif diketahui, maka harus dipatuhi. Jika maksud dari wakif tersebut masih diragukan, maka bagi mauquf alaih tidak terlarang untuk memiliki.

وإنما يتجه فيما لا يقصد عرفا صرف الغلة في مقابلته: وإلا: كـ... "لتقرأ أو تتعلم كذا" فهو شرط للاستحقاق فيما استظهره شيخنا

Perkataan Ibnush Shalah di atas, arahnya hanyalah kata-kata yang menurut kebiasaan tidak dimaksud-kan mentasarufkan hasil mauquf kepada mauquf alaih sebagai imbalan dari pekerjaan. Jika yang dimaksudkan demikian, misalnya kata wakif: "... agar kamu membaca/ mempelajari begini", maka kata-kata tersebut sebagai syarat bagi mauquf alaih untuk dapat memiliki hasil dari mauquf (barang wakaf), menurut yang dianggap zhahir oleh Guru kita.

ولو وقف أو أوصى للضيف صرف للوارد على ما

Bila seseorang mewakafkan/ mewasiatkan sesuatu untuk tamu, maka harus ditasarufkan kepada pendatang yang menurut kebiasaan

يَقْتَضِيهِ الْعُرْفُ. وَلَا يُزَادُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُطْلَقًا وَلَا يُدْفَعُ لَهُ حَبٌّ إِلَّا إِنْ شَرَطَهُ الْوَاقِفُ وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِيهِ الْفَقْرُ. قَالَ شَيْخُنَا الظَّاهِرُ لَا.

dianggap sebagai tamu, dan secara mutlak tamu tersebut, tidak boleh dijamu melebihi 3 hari, tidak boleh diberikan dalam bentuk biji-bijian, kecuali si wakif mensyaratkan begitu. Apakah disyaratkan bahwa tamu itu harus orang yang fakir? Kata Guru kita: Yang lahir tidak disyaratkan.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ عَمَّا وُقِفَ لِيُصْرَفَ غَلَّتُهُ لِلْإِطْعَامِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُطْعِمَهَا مَنْ نَزَلَ مِنَ الضِّيفَانِ فِي غَيْرِ شَهْرِ الْمَوْلِدِ بِذٰلِكَ الْقَصْدِ أَوْ لَا. وَهَلْ يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يَأْكُلَ مِنْ ذٰلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا مِنْ

Guru kita, Az-Zamzami ditanya tentang barang yang diwakafkan agar hasilnya ditasarufkan untuk memberi makan atas nama Rasulullah saw.: Apakah bagi nazhir wakaf diperbolehkan menjamu para tamu yang datang dari luar bulan Maulid, dengan maksud memberi atas nama Rasulullah saw., ataupun tidak? Dan apakah bagi si qadhi diperbolehkan ikut makan, jika ia tidak mendapatkan bayaran dari Baitulmal dan kaum muslimin yang kaya-kaya?

مَيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ.

فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يَصْرِفَ الْغَلَّةَ الْمَذْكُورَةَ فِي إِطْعَامِ مَنْ ذُكِرَ وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي الْأَكْلُ مِنْهَا أَيْضًا لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ. وَالْقَاضِي إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ الْمُتَصَدِّقُ وَلَمْ يَكُنِ الْقَاضِي عَارِفًا بِهِ قَالَ السُّبْكِيُّ "لَا شَكَّ فِي جَوَازِ الْأَخْذِ لَهُ.

Jawab beliau: Bagi nazhir boleh menjamu orang tersebut dari penghasilan mauquf dan begitu juga bagi qadhi boleh makan darinya, karena barang tersebut adalah sedekah; dan jika qadhi tidak diketahui oleh yang bersedekah serta qadhi tidak mengenalnya, maka kata As-Subki bahwa tidak diragukan lagi kalau ia boleh mengambilnya.

وَبِقَوْلِهِ أَقُولُ لِانْتِفَاءِ الْمَعْنَى الْمَانِعِ وَلَا يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ كَالْهَدِيَّةِ وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ الْمُتَصَدِّقَ إِنَّمَا قَصَدَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ. اِنْتَهَى

Dengan perkataan As-Subki di atas, aku berpendapat: .... karena tidak ada makna yang mencegahnya. Kalau antara qadhi dengan orang yang bersedekah saling mengenal, maka barang yang dimakan oleh qadhi seperti hadiah (dan baginya haram menerimanya). Antara sedekah dengan hadiah dapat dibedakan: Orang yang bersedekah hanyalah bermaksud mendapatkan pahala di akhirat (lain dengan hadiah).

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

Ibnu Abdis Salam berkata: Orang yang mempunyai tugas sehubungan

وَلَا يَسْتَحِقُّ ذُو وَظِيفَةٍ كَقِرَاءَةٍ اَخَلَّ بِهَا فِي بَعْضِ الْاَيَّامِ .

dengan perwakafan, misalnya membaca Alqur-an, adalah tidak berhak mendapatkan jatah dari mauquf pada hari-hari ia absen.

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : اِنْ اَخَلَّ وَاسْتَنَابَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ اَوْ حَبْسٍ . بَقِيَ اسْتِحْقَاقُهُ وَاِلَّا . لَمْ يَسْتَحِقَّ لِمُدَّةِ الْاِسْتِنَابَةِ

An-Nawawi berkata: Bila absen dalam menunaikan tugasnya dan menyuruh orang lain untuk menggantikannya lantaran ada uzur, misalnya sakit atau ditahan, maka haknya tidak hilang. Kalau absennya tidak karena uzur, dan ia menggantikan kepada orang lain atau karena ada uzur, tetapi ia tidak menggantikan kepada orang lain, maka haknya hilang selama masa penggantian itu.

فَافْهَمْ بَقَاءَ اَثَرِ اسْتِحْقَاقِهِ لِغَيْرِ مُدَّةِ الْاِخْلَالِ وَهُوَ مَا اعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ كَابْنِ الصَّلَاحِ فِي كُلِّ وَظِيفَةٍ تَقْبَلُ الْاِنَابَةَ كَالتَّدْرِيسِ وَالْاِمَامَةِ

Maka perkataan An-Nawawi memberikan pengertian hak jatah mauquf alaih tetap ada pada selain masa absennya. Demikian itu yang dipegangi oleh As-Subki -sebagaimana Ibnush Shalah- dalam tugas-tugas yang dapat digantikan pada orang lain; misalnya mengajar dan menjadi imam salat.

(وَلِمَوْقُوفٍ عَلَيْهِ) عَيْنٌ مُطْلَقًا اَوْ لِاسْتِغْلَالِ رِيعِهَا لِغَيْرِ نَفْعٍ خَاصٍّ

Mauquf alaih yang menerima wakaf barang bukan untuk kemanfaatan, dengan pewakafan yang mutlak atau agar ia memetik hasil barang tersebut, adalah berhak memiliki *Ri' Mauquf;* Yaitu seluruh kemanfaatan

مِنْهَا (رِيعٌ) وَهُوَ فَوَائِدُ الْمَوْقُوفِ جَمِيعُهَا كَاُجْرَةٍ وَدَرٍّ وَوَلَدٍ حَادِثٍ بَعْدَ الْوَقْفِ وَثَمَرٍ وَغُصْنٍ يُعْتَادُ قَطْعُهُ اَوْ شُرِطَ وَلَمْ يُعَدَّ قَطْعُهُ لِمَوْتِ اَصْلِهِ .

barang, misalnya uang upah sewa, air susu, anak yang lahir dari hamil yang terjadi setelah wakaf, buah, ranting, dan pepohonan yang biasanya dipotong atau yang disyaratkan dipotong tapi belum dipotong lantaran pohonnya sudah mati.

فَيَتَصَرَّفُ فِي فَوَائِدِهِ تَصَرُّفَ الْمُلَّاكِ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطَ الْوَاقِفِ . لِاَنَّ ذٰلِكَ هُوَ الْمَقْصُودُ مِنَ الْوَقْفِ

Karena itu, bagi mauquf alaih dan dirinya sendiri boleh mentasarufkan kemanfaatan mauquf, sebagaimana selaku pemilik barang sendiri, atau oleh orang lain (misalnya: disewakan atau dipinjamkan), selagi tidak menyalahi syarat yang telah ditetapkan oleh si wakif, karena kemanfaatan mauquf itulah yang dimaksud/dituju dalam wakaf.

وَاَمَّا الْحَمْلُ الْمُقَارِنُ فَوَقْفٌ تَبَعًا لِاُمِّهِ

Adapun kehamilan yang terjadi bersamaan dengan wakaf, maka anak yang lahir adalah termasuk barang wakaf yang terikutkan dengan induknya.

اَمَّا اِذَا وُقِفَتْ عَلَيْهِ عَيْنٌ لِنَفْعٍ خَاصٍّ . كَدَابَّةٍ لِلرُّكُوبِ فَفَوَائِدُهَا مِنْ دَرٍّ وَنَحْوِهِ لِلْوَاقِفِ

Adapun mauquf alaih yang menerima wakaf berupa barang untuk kemanfaatan khusus, misalnya untuk dinaiki, maka kemanfaatan yang lain, yaitu air susu dan lain-lain, adalah menjadi milik wakif.

وَلَا يَجُوْزُ وَطْءُ اَمَةٍ مَوْقُوْفَةٍ وَلَوْ مِنْ وَاقِفٍ اَوْ مَوْقُوْفٍ عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِهِمَا. بَلْ يُحَدَّانِ: وَيُزَوِّجُهَا قَاضٍ بِاِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ لَا لَهُ وَلَا لِلْوَاقِفِ

Tidak boleh menyetubuhi wanita amat yang diwakafkan, sekalipun oleh wakif maupun mauquf alaih, karena bukan milik berdua, bahkan mereka harus di-*had* (jika menyetubuhinya). Yang berhak mengawinkan budak perempuan tersebut, adalah qadhi seizin mauquf alaih, kepada laki-laki selain mereka berdua.

وَاعْلَمْ اَنَّ الْمِلْكَ فِيْ رَقَبَةِ الْمَوْقُوْفِ عَلَى مُعَيَّنٍ اَوْ جِهَةٍ يَنْتَقِلُ اِلَى اللهِ اَيْ يَنْفَكُّ عَنِ اخْتِصَاصِ الْاٰدَمِيِّيْنَ

Ketahuilah, bahwa hak milik zat barang wakaf (mauquf) adalah Allah swt., baik wakafnya kepada mauquf alaih yang tertentu orangnya ataupun arah kemaslahatan. Artinya, hak tersebut terlepas dari kekhususan manusia.

فَلَوْ شَغَلَ الْمَسْجِدَ بِاَمْتِعَةٍ وَجَبَتِ الْاُجْرَةُ لَهُ. فَتُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ عَلَى الْاَوْجَهِ

Menurut beberapa pendapat: Jika seseorang menggunakan barang-barang mesjid, maka wajib memberi uang sewa, lalu uang tersebut ditasarufkan untuk kemaslahatan mesjid.

فَائِدَةٌ

Faedah:

وَمَنْ سَبَقَ اِلَى مَحَلٍّ مِنْ مَسْجِدٍ لِاِقْرَاءِ قُرْاٰنٍ اَوْ حَدِيْثٍ اَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ اَوْ اٰلَةٍ لَهُ اَوْ لِتَعَلُّمٍ مَا

Barangsiapa lebih dahulu mengambil tempat di dalam mesjid untuk membacakan Alqur-an, hadis, ilmu syarak atau ilmu pelengkap/untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut/ mendengarkan pelajaran di depan seorang guru, dan orang tersebut

مُدَرِّسٍ وَفَارَقَهُ لِيَعُوْدَ اِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ مُفَارَقَتُهُ بِحَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُ الْاُلْفَةُ فَحَقُّهُ بَاقٍ. لِاَنَّ لَهُ غَرَضًا فِيْ مُلَازَمَةِ ذٰلِكَ الْمَوْضِعِ لِيَأْلَفَهُ النَّاسُ

meninggalkan tempatnya, tetapi kembali ke tempat semula, serta kepergiannya tidak terlalu lama yang sekira sampai memutuskan komunikasi dengan teman-temannya yang ada di sana, maka hak orang tersebut, atas tempat duduk yang ia tinggalkan adalah masih ada, karena ia bermaksud menetap di tempat semula, agar orang-orang dapat berkomunikasi dengannya secara baik.

وَقِيْلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ وَاَطَالُوْهُ فِيْ تَرْجِيْحِهِ نَقْلًا وَمَعْنًى.

Dikatakan: Hak menempati kembali sudah hilang (batal) sebab berdiri. Mengenai pendapat ini, fukaha telah membahas secara panjang-lebar dalam mengunggulkannya, dengan cara menukil mazhab dan makna.

اَوْ لِلصَّلَاةِ وَلَوْ قَبْلَ دُخُوْلِ وَقْتِهَا. اَوْ قِرَاءَةٍ اَوْ ذِكْرٍ وَفَارَقَهُ بِعُذْرٍ كَقَضَاءِ حَاجَةٍ وَاِجَابَةِ دَاعٍ. فَحَقُّهُ بَاقٍ وَلَوْ صَبِيًّا. فِي الصَّفِّ الْاَوَّلِ فِيْ تِلْكَ الصَّلَاةِ وَاِنْ لَمْ يَتْرُكْ رِدَاءَهُ فِيْهِ.

Atau lebih dahulu mengambil tempat dalam mesjid untuk mengerjakan salat, sekalipun belum masuk waktunya, untuk membaca Alqur-an atau zikir, lalu ia meninggalkan tempatnya lantaran ada uzur semacam buang hajat atau mendatangi panggilan, maka haknya untuk menempati masih ada padanya, sekalipun ia tidak meninggalkan selendangnya di tempat tersebut.

فَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ الْعَالِمِ

Karena itu, bagi orang lain yang mengetahui tentang hak seperti itu,

الجلوس فيه بغير إذنه أو ظن رضاه .

adalah haram duduk di tempat tersebut, tanpa seizin orang yang bersangkutan atau mengira ada ridha dari orang tersebut.

نعم . إن أقيمت الصلاة في غيبته واتصلت الصفوف فالوجه سد الصف مكانه لحاجة إتمام الصفوف ذكره الأذرعي وغيره .

Akan tetapi, jika salat sudah didirikan dan barisan sudah merapat, sedang orang tersebut belum kembali ke tempat duduknya, maka menurut suatu pendapat yang dituturkan oleh Al-Adzra'i dan lainnya: Tempat tersebut boleh diisi, karena diperlukan penyempurnaan barisan dalam salat.

فلو كان له سجادة فيه فينحيها برجله من غير أن يرفعها بها عن الأرض لئلا تدخل في ضمانه

Bila di tempat tersebut terdapat sajadah milik orang yang bersangkutan dan orang lain mau menempatinya, maka ia harus menyingkirkan sajadah itu dengan kakinya tanpa mengangkatnya dari tanah, agar sajadah tersebut tidak menjadi tanggungan (jika terjadi kerusakan dan lain-lain).

أما جلوسه لاعتكاف فإن لم ينو مدة بطل حقه بخروجه ولو لحاجة . وإلا لم يبطل حقه بخروجه أثناءها لحاجة .

Adapun jika duduk orang tersebut untuk beriktikaf, maka jika ia tidak berniat dalam jangka waktu, maka dengan keluar dari mesjid, batallah haknya, sekalipun keluarnya karena suatu urusan. Jika ia beriktikaf dengan niat dalam suatu waktu, maka haknya tidak batal (hilang) sebab keluarnya dari mesjid di tengah-tengah waktu iktikafnya, karena untuk suatu kepentingan.

وأفتى القفال بمنع تعليم الصبيان في المسجد

Al-Qaffal berfatwa tentang keharaman mengajar anak-anak kecil di dalam mesjid.

(ولا يباع موقوف وإن خرب)

Barang wakaf tidak boleh dijual, sekalipun telah rusak.

فلو انهدم مسجد وتعذرت إعادته لم يبع ولا يعود ملكا بحال لإمكان الصلاة والاعتكاف في أرضه

Bila sebuah mesjid roboh dan tidak dapat didirikan kembali, maka barang-barangnya tidak boleh dijual dan tidak dapat kembali menjadi milik manusia (misalnya dihibahkan dan lain-lain), karena buminya masih dapat digunakan salat dan iktikaf.

أو جف الشجر الموقوف أو قلعه ريح . لم يبطل الوقف فلا يباع ولا يوهب بل ينتفع به الموقوف عليه ولو بجعله أبوابا إن لم يمكنه إجارته خشبا بحاله .

Atau apabila pohon yang diwakafkan kering atau ditumbangkan oleh angin, maka wakaf tidak batal. Karena itu, tidak boleh dijual atau dihibahkan, tetapi mauquf alaih memanfaatkannya, sekalipun dengan menjadikan pintu jika tidak memungkinkan menyewakannya dalam bentuk kayu yang utuh.

فإن تعذر الانتفاع به إلا باستهلاكه كأن صار لا ينتفع به إلا بالإحراق

Bila mauquf tidak dapat dimanfaatkan kecuali dengan cara menghancurkannya, sebagaimana hanya dapat dijadikannya kayu bakar, maka putuslah wakaf itu dan menurut pendapat Al-Muktamad, barang tersebut dimiliki oleh mauquf alaih.

انقطع الوقف اى ويملكه الموقوف عليه حينئذ على المعتمد. فينتفع بعينه ولا يبيعه.

Ia boleh memanfaatkan barang tersebut dan tidak boleh menjualnya.

ويجوز بيع حصر المسجد الموقوفة عليه اذا بليت بان ذهب جمالها ونفعها وكانت المصلحة فى بيعها وكذا جذوعه المنكسرة خلافا لجمع فيهما

Boleh menjual tikar-tikar yang diwakafkan ke mesjid, jika telah rusak, sebagaimana keindahan kemanfaatan tikar sudah tidak ada, padahal kemaslahatannya dengan cara dijual. Demikian juga dengan tiang-tiang mesjid yang telah rapuh. Lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha tentang dua masalah ini.

ويصرف ثمنها لمصالح المسجد ان لم يمكن شراء حصير او جذع به.

Kemudian, harga dari penjualan tersebut ditasarufkan pada kemaslahatan mesjid, jika tidak mungkin dibelikan tikar atau tiang kembali.

والخلاف فى الموقوفة ولو بان اشتراها الناظر ووقفها بخلاف الموهوبة والمشتراة للمسجد. فتباع جزما

Perselisihan fukaha tentang boleh atau tidak menjual adalah pada tikar/tiang wakaf, sekalipun dari pembelian nazhir lalu diwakafkan; lain halnya dengan tikar/tiang hasil hibah atau dibeli untuk mesjid, maka secara mantap boleh dijual karena ada kemaslahatan, sekalipun belum

لمجرد الحاجة اى المصلحة وان لم تبل، وكذا نحو القناديل

rusak. Demikian pula dengan lampu-lampu mesjid.

ولا يجوز استعمال حصر المسجد ولا فراشه فى غير فرشه مطلقا سواء كانت لحاجة ام لا كما افتى به شيخنا.

Tidak boleh menggunakan tikar dan karpet mesjid untuk selain hamparan secara mutlak, baik ada hajat ataupun tidak; sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

ولو اشترى الناظر اخشابا للمسجد او وهبت له وقبلها الناظر. جاز بيعها لمصلحة كأن خاف عليها نحو سرقة. لا ان كانت موقوفة من اجزاء المسجد بل تحفظ له وجوبا ذكره الكمال الرداد فى فتاويه

Bila nazhir membelikan kayu-kayu untuk mesjid atau menerima hibah berupa kayu dan ia menerimanya, maka ia boleh menjualnya untuk kemaslahatan mesjid, misalnya ia mengkhawatirkan ada pencurian terhadap kayu tersebut. Kayu tersebut tidak boleh dijual, jika merupakan bagian dari barang-barang wakaf terhadap mesjid. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-Kamal Ar-Raddad di dalam *Fatawa*-nya.

ولا ينقض المسجد الا اذا خيف على نقضه

Mesjid yang roboh tidak boleh dibongkar bangunannya, kecuali jika dikhawatirkan rusak barang-barang mesjid, maka harus dibongkar dan

فينقض ويحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم. والأقرب إليه أولى.

dipelihara atau digunakan membangun mesjid lain, jika hakim melihat hal itu lebih maslahat. Membangun mesjid yang lebih dekat dengan yang roboh adalah lebih utama.

ولا يعمر به غير جنسه كرباط وبئر كالعكس. إلا إذا تعذر جنسه.

Barang-barang tersebut tidak boleh dibuat membangun selain mesjid, misalnya pondok dan sumur -sebagaimana sebaliknya-, kecuali ada uzur dalam membangun yang sejenisnya.

والذي يتجه ترجيحه في ريع وقف المنهدم. أنه إن توقع عوده حفظ له. وإلا صرف لمسجد آخر. فإن تعذر صرف للفقراء. كما يصرف النقض لنحو رباط.

Pendapat yang beralasan untuk diunggulkan mengenai penghasilan dari barang wakaf mesjid yang telah roboh, adalah jika mesjid itu bisa diharapkan untuk didirikan lagi, maka penghasilan tersebut dipelihara untuk mesjid itu; Kalau sudah tidak dapat, maka ditasarufkan pada mesjid yang lain; kalau tidak dapat, maka ditasarufkan kepada orang-orang fakir, sebagaimana ditasarufkannya reruntuhan mesjid (jika sudah didapat dibuat mesjid yang lain) ke pondok.

وسئل شيخنا عما إذا عمر مسجد بآلات جدد وبقيت الآلات القديمة فهل يجوز عمارة مسجد آخر قديم بها أو تباع ويحفظ ثمنها. فأجاب بأنه يجوز عمارة مسجد قديم وحادث بها حيث قطع بعدم احتياج ما هي منه إليها قبل فنائها. ولا يجوز بيعها بوجه من الوجوه. انتهى.

Guru kita bertanya: Jika ada mesjid (diperbaiki) dengan menggunakan barang-barang baru dan yang lama masih ada (dan tidak digunakan), maka bolehkah barang-barang lama tersebut dibuat (memperbaiki) mesjid lama yang lain atau dijual, lalu hasil penjualan disimpan untuk mesjid yang memiliki barang-barang tersebut? Jawab Guru beliau: Barang-barang tersebut boleh digunakan membangun mesjid lama yang lain maupun yang baru, sekira sudah dipastikan bahwa mesjid yang memiliki barang-barang tersebut sudah tidak memerlukan lagi sebelum rusak; dan barang tersebut menurut pendapat mana pun tidak boleh dijual. Selesai.

ونقل نحو حصير المسجد وقناديله كنقل آلاته.

Pemindahan semacam tikar dan lampu mesjid, hukumnya seperti pemindahan barang-barang bangunan mesjid (yang dituturkan di atas).

ويصرف ريع الموقوف على المسجد مطلقا أو على عمارته في البناء ولو لمنارته. وفي التجصيص المحكم والسلم. وفي أجرة القيم.

Barang wakaf mesjid yang wakafnya secara mutlak/untuk pembangunannya, maka penghasilan barang tersebut ditasarufkan untuk bangunan -sekalipun mendirikan menara mesjid-, pengapuran yang menguatkan dinding mesjid.

لا المؤذن والإمام والحصر والدهن. إلا إذا كان الوقف

Tidak boleh ditasarufkan untuk menggaji muazin, imam, membeli tikar dan minyak, kecuali jika wakafnya untuk kemaslahatan

لِمَصَالِحِهِ فَيُصْرَفُ فِيْ ذٰلِكَ . لَا فِي التَّزْوِيْقِ وَالنَّقْشِ .

mesjid, maka arah tasaruf penghasilan barang wakaf ke situ. Tidak boleh juga ditasarufkan untuk pengecatan atau pelukisan dinding mesjid.

وَمَا ذَكَرْتُهُ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصْرَفُ لِلْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ فِي الْوَقْفِ الْمُطْلَقِ . هُوَ مُقْتَضٰى مَا نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْبَغَوِيِّ لٰكِنَّهُ نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ فَتَاوِى الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ كَمَا فِي الْوَقْفِ عَلٰى مَصَالِحِهِ .

Apa yang kusampaikan di atas bahwa penghasilan wakaf tersebut tidak boleh ditasarufkan kepada muazin dan imam dalam wakaf ke mesjid secara mutlak, adalah sesuai dengan penukilan An-Nawawi di dalam *Ar-Raudhah* dari Al-Baghawi, tetapi setelah itu An-Nawawi menukil dari fatwa Al-Ghazali, bahwa penghasilan tersebut boleh ditasarufkan kepada mereka, dan itulah yang Aujah, sebagaimana wakaf pada kemaslahatan mesjid.

وَلَوْ وَقَفَ عَلٰى دُهْنٍ لِإِسْرَاجِ الْمَسْجِدِ بِهِ أُسْرِجَ كُلَّ اللَّيْلِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُغْلَقًا مَهْجُوْرًا

Bila seseorang mewakafkan sesuatu untuk membeli minyak penerangan mesjid, maka wajib digunakan menerangi mesjid setiap malam, jika tidak dalam keadaan kosong dan tertutup.

وَأَفْتٰى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَازِ إِيْقَادِ الْيَسِيْرِ مِنَ الْمَصَابِيْحِ فِيْهِ لَيْلًا احْتِرَامًا

Ibnu Abdis Salam berfatwa mengenai kebolehan menyalakan sedikit lampu mesjid tersebut, di waktu malam dalam keadaan mesjid sepi dari manusia, karena untuk memuliakan mesjid. Fatwa ini dipegangi oleh segolongan fukaha.

مَعَ خُلُوِّهِ مِنَ النَّاسِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ

وَجَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ بِحُرْمَةِ إِسْرَاجِ الْخَالِيْ . قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِهِ كَحَصَاهُ وَتُرَابِهِ

An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah* memantapkan *keharaman* menyalakan lampu mesjid yang sepi dari manusia. Dalam *Al-Majmu'* beliau berkata: *Haram* mengambil sedikit minyak zaitun atau lilin mesjid, sebagaimana mengambil krikil dan debunya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ . وَصَرْفُهُ لِمَصَالِحِهَا أَوْلٰى .

Buah pepohonan yang tumbuh di kuburan yang digunakan mengubur kaum muslimin, adalah boleh dimakan oleh siapa saja. Sedangkan mentasarufkannya untuk kemaslahatan kubur, adalah lebih utama.

وَثَمَرُ الْمَغْرُوْسِ فِي الْمَسْجِدِ مِلْكُهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ . وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهِلَ الْحَالُ فَمُبَاحٌ

Buah pepohonan yang ditanam-tanam di mesjid adalah milik mesjid, dan tasarufnya adalah untuk kemaslahatannya, jika ditanam untuk mesjid. Adapun jika pohon tersebut ditanam untuk dimakan buahnya atau tidak diketahui keadaannya, maka hukumnya *mubah* (boleh dimakan oleh siapa saja).

وَفِي الْأَنْوَارِ لَيْسَ لِلْإِمَامِ إِذَا انْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ

Tersebut di dalam *Al-Anwar*: Apabila pekuburan telah mati dan tidak ada bekas-bekasnya, maka bagi imam tidak boleh menyewakan-

وَلَمْ يَبْقَ بِهَا اَثَرٌ اَجَارَتُهَا
لِزِرَاعَةٍ - اَىْ مَثَلًا غَلَّتُهَا
لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ عَلَى الْمَوْقُوْفَةِ
فَالْمَمْلُوْكَةُ لِمَالِكِهَا اِنْ عُرِفَ
وَاِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ اَىْ اِنْ
اَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يَعْمَلُ
فِيْهِ الْاِمَامُ بِالْمَصْلَحَةِ . وَ
كَذَا الْمَجْهُوْلَةُ .

nya untuk ditanami, umpamanya, dan hasilnya ditasarufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin. Keterangan yang ada di dalam *Al-Anwar* tersebut diarahkan/dijuruskan pada kuburan wakaf.

Adapun kuburan milik seseorang jika diketahui pemiliknya, adalah milik orang itu; Kalau pemiliknya tidak diketahui, maka statusnya adalah sebagai harta *dhai'* yang oleh imam (kepala negara) boleh digunakan sebagai kemaslahatan muslimin. Demikian juga dengan pekuburan yang tidak diketahui statusnya (hukumnya seperti harta sia-sia).

وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ
فِيْ شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ
مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا
ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ اِلَّا اَنَّ بِهَا
اَخْشَابًا كَثِيْرَةً تَصْلُحُ
لِلْبِنَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ
خَاصٌّ فَهَلْ لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ
اَيِ الْقَاضِىْ بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا
وَصَرْفُ قِيْمَتِهَا اِلَى

Al-Allamah Ath-Thanbadawi ditanya tentang pepohonan yang tumbuh di pekuburan wakaf yang tidak berbuah, yang dapat dimanfaatkan, (tetapi) kayunya banyak yang dapat digunakan bangunan, dan di situ tidak ada nazhir khususnya: Apakah bagi Nazhir 'Am (qadhi) boleh menjual kayu-kayu tersebut, dan memotongnya, lalu hasil penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin?

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ .
فَاَجَابَ : نَعَمْ لِلْقَاضِىْ فِى
الْمَقْبَرَةِ الْعَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ
بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِى
مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ كَثَمَرَةِ
الشَّجَرِ الَّتِىْ لَهَا ثَمَرٌ . فَاِنْ
صَرَفَهَا فِىْ مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ
اَوْلَى . هٰذَا عِنْدَ سُقُوْطِهَا
بِنَحْوِ رِيْحٍ . وَاَمَّا قَطْعُهَا مَعَ
سَلَامَتِهَا . فَيَظْهَرُ اِبْقَاؤُهَا
لِلرِّفْقِ بِالزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ

Jawab beliau: Ya, boleh. Bagi qadhi boleh menjual kayu-kayu tersebut dan hasil dari penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana dengan buah pohon yang dapat berbuah; dan jika ia mentasarufkan untuk kemaslahatan kubur, maka hal itu lebih baik. Kebolehan menjual tersebut jika pohon itu tumbang karena semacam angin. Adapun menebangnya dalam keadaan masih segar, maka yang lahir adalah dibiarkan hidup, karena mengasihi orang yang berziarah atau pengiring jenazah.

(وَلَوْ شَرَطَ وَاقِفٌ نَظَرًا لَهُ)
اَىْ لِنَفْسِهِ (اَوْ لِغَيْرِهِ
اُتُّبِعَ) كَسَائِرِ شُرُوْطِهِ .

Bila wakif mensyaratkan jabatan nazhir atas dirinya atau orang lain, maka syarat tersebut harus dipatuhi, seperti halnya syarat-syarat yang lain.

وَقَبُوْلُ مَنْ شَرَطَ لَهُ النَّظَرَ
كَقَبُوْلِ الْوَكِيْلِ عَلَى الْاَوْجَهِ

Menurut pendapat Al-Aujah: Qabul nazhir yang telah disyaratkan oleh wakil, adalah seperti qabul wakil (tidak disyaratkan ada ucapan, tetapi cukup tidak ada penolakan).

وَلَيْسَ لَهُ عَزْلُ مَنْ شَرَطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَقْفِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ .

Wakif tidak berhak memecat kenazhiran yang telah disyaratkan sendiri sewaktu wakaf, sekalipun demi kemaslahatan.

(وَاِلَّا يَشْرُطْ لِاَحَدٍ (فَهُوَ لِقَاضٍ) اَىْ قَاضِى بَلَدِ الْمَوْقُوْفِ بِالنِّسْبَةِ لِحِفْظِهِ وَاِجَارَتِهِ وَقَاضِى بَلَدِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا عَدَا ذٰلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ لِاَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِّ فَكَانَ اَوْلٰى مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَاقِفًا اَوْ مَوْقُوْفًا عَلَيْهِ .

Bila wakif tidak mensyaratkan nazhir kepada siapa pun, maka nazhirnya adalah qadhi daerah setempat barang wakaf berada dalam hal pemeliharaan atau penyewaan, dan qadhi daerah setempat mauquf alaih dalam hal-hal selain tersebut -menurut mazhab-, karena qadhi adalah pemegang nazhar yang umum; makanya ia lebih berhak daripada orang lain, sekalipun wakif atau mauquf alaih sendiri.

وَجَزْمُ الْخَوَارِزْمِىِّ بِثُبُوْتِهِ لِلْوَاقِفِ وَذُرِّيَّتِهِ بِلَا شَرْطٍ ضَعِيْفٌ .

Pemantapan Al-Khawarizmi tentang ketetapan hak nazhir pada wakif dan keturunannya tanpa disyaratkan ketika wakaf, adalah pendapat yang lemah.

قَالَ السُّبْكِىُّ : لَيْسَ لِلْقَاضِى اَخْذُ مَا شُرِطَ لِلنَّاظِرِ اِلَّا

As-Subki berkata: Bagi qadhi tidak boleh mengambil sesuatu (dari penghasilan wakaf) yang disyaratkan oleh wakif untuk nazhir (jika

اِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ بِنَظَرِهِ كَمَا اَنَّهُ لَيْسَ لَهُ اَخْذُ شَىْءٍ مِنْ سَهْمِ عَامِلِ الزَّكَاةِ

jabatan nazhir pindah kepadanya, umpama si nazhir menjadi fasik), kecuali jika wakif telah menjelaskan bahwa jabatan nazhir diserahkan kepada qadhi, sebagaimana pula ia tidak boleh mengambil sesuatu dari bagian *Amil zakat*.

قَالَ ابْنُهُ التَّاجُ : وَمَحَلُّهُ فِى قَاضٍ لَهُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ

Putra beliau, At-Taj berkata: Peletakan hukum di atas, kaitannya adalah qadhi yang telah menerima gaji secukup kebutuhannya.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ اَنَّهُ لَوْ خُشِىَ مِنَ الْقَاضِى اَكْلُ الْوَقْفِ لِجَوْرِهِ جَازَ لِمَنْ هُوَ بِيَدِهِ صَرْفُهُ فِى مَصَارِفِهِ اَىْ اِنْ عَرَفَهَا وَاِلَّا فَوَّضَهُ لِفَقِيْهٍ عَارِفٍ بِهَا اَوْ سَأَلَهُ وَصَرَفَهَا

Sebagian fukaha membahas, bahwa bila qadhi dikhawatirkan memakan barang wakaf lantaran kecurangannya, maka bagi orang yang memegang barang wakaf boleh mentasarufkannya ke pos-pos tasarufnya, jika mengetahui, kalau tidak mengetahuinya, maka ia boleh menyerahkan barang wakaf kepada seorang ahli fikih yang mengetahui pos-posnya, atau bertanya kepadanya, lalu mentasarufkannya.

وَشَرْطُ النَّاظِرِ وَاقِفًا كَانَ اَوْ غَيْرُهُ الْعَدَالَةُ وَالْاِهْتِدَاءُ اِلَى التَّصَرُّفِ الْمُفَوَّضِ اِلَيْهِ

Sebagai syarat seorang nazhir, baik itu wakif sendiri atau lainnya, adalah orang adil dan cukup mampu melaksanakan tasaruf yang diserahkan kepadanya.

وَيَجُوزُ لِلنَّاظِرِ مَا شُرِطَ لَهُ مِنَ الْأُجْرَةِ وَإِنْ زَادَ عَلَى أُجْرَةِ مِثْلِهِ مَا لَمْ يَكُنِ الْوَاقِفُ. فَإِنْ لَمْ يُشْرَطْ لَهُ شَيْءٌ فَلَا أُجْرَةَ لَهُ

Nazhir boleh menerima upah yang telah disyaratkan oleh wakif kepadanya, sekalipun melebihi upah yang lumrah, selagi nazhir tersebut bukan wakif itu sendiri. Jika tidak disyaratkan sesuatu untuk nazhir, maka ia tidak mendapatkan upah.

نَعَمْ. لَهُ رَفْعُ الْأَمْرِ إِلَى الْحَاكِمِ لِيُقَرِّرَ لَهُ الْأَقَلَّ مِنْ نَفَقَتِهِ وَأُجْرَةِ مِثْلِهِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ. وَأَفْتَى ابْنُ الصَّبَّاغِ. بِأَنَّ لَهُ الْاِسْتِقْلَالَ بِذٰلِكَ مِنْ غَيْرِ حَاكِمٍ

Tapi, bagi nazhir berhak melapor kepada hakim, agar ditetapkan gajinya di bawah kebutuhan nafkah dan upah sepatutnya, seperti halnya dengan wali anak yatim. Ibnus Shabagh berfatwa, bahwa nazhir boleh dengan sendirinya tanpa penetapan hakim melakukan itu untuk dirinya.

وَيَنْعَزِلُ النَّاظِرُ بِالْفِسْقِ فَيَكُونُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ

Nazhir dapat terpecat sebab fasik; lalu jabatan nazhir selanjutnya dipegang oleh hakim.

وَلِلْوَاقِفِ عَزْلُ مَنْ وَلَّاهُ وَنَصْبُ غَيْرِهِ. إِلَّا إِنْ شَرَطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَقْفِ

Bagi wakif berhak memecat nazhir yang telah ia angkat sendiri untuk digantikan oleh orang lain, kecuali jika kenazhirannya disyaratkan ketika wakaf.

(تَتِمَّةٌ)

Penutup:

لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّونَ مِنَ النَّاظِرِ كِتَابَ الْوَقْفِ لِيَكْتُبُوا مِنْهُ نُسْخَةً حِفْظًا لِاسْتِحْقَاقِهِمْ لَزِمَهُ تَمْكِينُهُمْ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ.

Apabila orang-orang yang berhak atas barang wakaf meminta surat wakaf kepada nazhir untuk mereka copy lagi demi menjaga haknya, maka bagi nazhir harus mempersilakan mereka, sebagaimana yang telah difatwakan oleh sebagian fukaha.



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya